



**PERANAN IBU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN
BACA TULIS AL-QUR'AN REMAJA
DI DESA HUTAKOJE-PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RIZKA NURILA INDAH HARAHAP
NIM 1820100129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**PERANAN IBU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN
BACA TULIS AL-QUR'AN REMAJA
DI DESA HUTAKOJE-PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RIZKA NURILA INDAH HARAHAP
NIM 1820100129



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 197203261998032003

PEMBIMBING II

Nursyaidah, M.Pd.
NIP 19770726 2003122001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Rizka Nurila Indah Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 02 Januari 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan UIN SYAHADA
di
Padangsidempuan

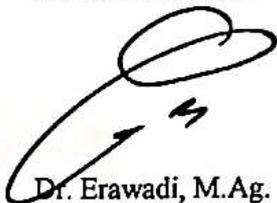
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Rizka Nurila Indah Harahap** yang berjudul: ***"Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara"***, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 197203261998032003

PEMBIMBING II



Nursyadah, M.Pd.
NIP 19770726 2003122001

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 02 Januari 2023

Pembuat Pernyataan



Rizka Nurila Indah harahap
NIM 18 201 00129

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Nurila Indah Harahap
NIM : 18 201 00129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Nonekslusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: "*Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*" bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 02 Januari 2023
Pembuat Pernyataan



Rizka Nurila Indah Harahap
NIM 18 201 00129

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RIZKA NURILA INDAH HARAHAP
NIM : 18 201 00 129
JUDUL SKRIPSI : PERANAN IBU DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN
REMAJA DI DESA HUTAKOJE-PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
TENGGARA

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Erawadi, M. Ag.</u> (Ketua/Penguji Bidang Metodologi Penelitian)	
2.	<u>Nursyaidah, M. Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	<u>Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Dr. H. Syafnan, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 10 Januari 2023
Pukul : 08.00 WIB s/d 12.30WIB
Hasil/Nilai : 82,5/A
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Ibu Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Remaja Di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Nama : Rizka Nurila Indah Harahap
Nim : 1820100129
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidempuan, Januari 2022
Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan



ABSTRAK

Nama : Rizka Nurila Indah Harahap
NIM : 18 201 00129
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara

Perkembangan zaman dan gencarnya seruan emansipasi perempuan akan kesetaraan *gender* menjadikan perempuan masa kini mulai melupakan peranan pokoknya menjadi seorang ibu dalam agama Islam. Peranan ibu di dalam rumah, yaitu mendidik anak, terkhusus ilmu agama. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, ibu harus mampu melakukannya seperti memberikan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Tidak hanya memberikan pendidikan kepada anak, tetapi juga harus mampu berupaya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak yang sudah memasuki masa remaja. Namun, ketidakmampuan ibu masa kini akan peranan ibu yang satu ini, menjadikan remaja tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan tepat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara? Bagaimana peranan ibu sebagai panutan (tauladan) dan motivator dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara? Bagaimana upaya yang sudah dilakukan ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif berjenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak dan ibu sebagai panutan (tauladan) dan motivator dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap remaja tidak terlaksana dengan baik dikarenakan ketidakmampuan ibu dalam Baca Tulis Al-Qur'an. Kemudian, upaya yang sudah dilakukakn ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja yaitu ibu memberikan pendidikan tambahan di luar rumah kepada remaja, semisalnya belajar bersama guru mengaji, memasukkan remaja ke sekolah Islami seperti pesantren dan sekolah umum berbasis Islam, atau ke Rumah Tahfidz Qur'an.

Kata kunci: Peranan Ibu, Baca Tulis Al-Qur'an, Remaja

ABSTRACT

Name : Rizka Nurila Indah Harahap
NIM : 18 201 00129
study program :Islamic education
Title : *The Role of Mothers in Improving Adolescents' Reading and Writing Al-Qur'an Ability in Hutakoje-Pijorkoling Village, Padangsidempuan Tenggara District*

The development of the times and the incessant calls for women's emancipation for gender equality have made today's women begin to forget their main role as a mother in Islam. The role of the mother in the home, namely educating children, especially religious knowledge. In providing religious education to children, mothers must be able to do it such as providing education to read and write the Koran. Not only providing education to children, but also having to be able to work on improving the reading and writing ability of the Qur'an for children who have entered their teenage years. However, the inability of today's mothers about the role of this one mother, makes teenagers unable to read the Al-Qur'an properly, correctly and precisely.

The formulation of the problem in this study is what is the role of the mother as an educator and the main pillar in the education process for children in improving the ability to read and write the Koran for adolescents in Hutakoje-Pijorkoling Village, Padangsidempuan Tenggara District? What is the role of the mother as a role model (model) and motivator in improving the ability to read and write the Koran for adolescents in Hutakoje-Pijorkoling Village, Padangsidempuan Tenggara District? What are the efforts that have been made by the mother in improving the ability to read and write the Koran for teenagers in Hutakoje-Pijorkoling Village, Padangsidempuan Tenggara District?

This research is a qualitative research type descriptive research with data collection techniques through interviews, observation, and documentation.

This study concludes that the role of the mother as an educator and the main pillar in the education process for children and the mother as a role model and motivator in improving Al-Qur'an reading and writing skills for adolescents is not carried out properly due to the inability of mothers to read and write Al-Qur'an Koran. Then, the efforts that have been made by the mother in improving the ability to read and write the Qur'an for teenagers, namely the mother providing additional education outside the home to teenagers, for example studying with the Koran teacher, enrolling teenagers in Islamic schools such as Islamic boarding schools and public schools, or to Home Tahfidz Qur'an.

Keywords: Mother's Role, Read and Write Al-Qur'an, Adolescents

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **“Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Ibu Dr. Iis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi, M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag, M. Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Nasrul Halim Hasibuan, S.Ag., M.A.P. sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta stafnya yang telah

memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.

8. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd sebagai dosen Pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M. Hum., sebagai Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
10. Para Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Bapak Aspan Siregar sebagai Kepala Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.
12. Ungkapan terima kasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Ginda Harahap dan Ibunda Nur'aini Siregar tercinta, dan keluarga yang sudah mendidik dan mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan doa-doa terbaik, menyemangati, dan memberikan dukungan serta bantuan sekaligus menjadi motivator terhebat kepada penulis

sampai skripsi ini selesai. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberkahi dan dalam lindungan Allah SWT.

13. Teruntuk adik-adik kandung saya Ghina Yanti Harahap, Mutia Huznaida Harahap, Haekal Abdul Habib Harahap dan Ade Shafaa Wildani Harahap yang telah mendukung, membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
14. Ungkapan terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik penulis yang penulis sebut dengan gelar Orang-orang Baik, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi serta doa terbaik kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.
15. Ucapan terima kasih kepada seluruh Keluarga PAI-1 angkatan 2018 yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
16. Teman-teman yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2018, tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Ucapan terima kasih kepada seluruh Keluarga Besar KKL Ambasang Natigor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendukung Peneliti untuk menyelesaikan Skripsi.

18. Ucapan terima kasih kepada seluruh Keluarga Besar UKM HADITS Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendukung Peneliti untuk menyelesaikan Skripsi.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhanahu wa Ta'ala, penulis berharap semoga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti, sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Januari 2023

Rizka Nurila Indah Harahap
1820100129

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK...	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II:TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	15
1. Peranan Ibu dalam Keluarga.....	15
a. Pengertian Peranan Ibu.....	15
b. Peranan Ibu dalam Keluarga.....	16
2. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	24
a. Pengetian Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	24
b. Dasar Belajar Baca Tulis Al-Qur'an.....	26
c. Kemampuan Baca Al-Qur'an.....	28
d. Kemampuan Tulis Al-Qur'an.....	32
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	35
3. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	36
4. Remaja.....	40
a. Pengertian Remaja.....	40
b. Karakteristik Masa Remaja.....	45
c. Sikap dan Sifat Remaja.....	50
B. Penelitian yang Relevan.....	52
BAB III:METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	54
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	54

C. Subjek Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	58
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61

BAB IV:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	63
1.Profil Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.....	63
B. Temuan Khusus.....	64
1. Peranan Ibu sebagai seorang pendidik dan Pilar Utama dalam Proses Pendidikan bagi Anak dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.....	64
2. Peranan Ibu sebagai Patunan (Tauladan) dan Motivator dalam Keluarga dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.....	70
3. Upaya Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.....	73
C. Analisis Hasil Penelitian.....	81
D. Keterbatasan Penelitian.....	84

BAB V:PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah, karunia, dan amanat dari Allah SWT sebagai hasil pernikahan yang harus dijaga, dibina, dan dibimbing. Anak merupakan buah hati belahan jiwa dari orang tua, tempat bergantung dan generasi penerus atas cita-cita orang tua. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab secara penuh atas anak-anaknya dalam situasi dan kondisi apapun. Membimbing dan melindungi anak agar menjadi hamba yang taat dan menjalankan ajaran agama merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.¹ Oleh karena itu, satu di antara tugas orang tua, terutama seorang ibu adalah memberikan pendidikan berupa pembelajaran Al-Qur'an kepada anak sejak dini. Hal ini bisa dilakukan sejak anak berada di dalam kandungan.

Sebagai orang tua, mendidik anak juga suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang ibu, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu juga bagian dari orang tua anak di rumah, sehingga dengan begitu, ibu menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita hingga remaja. Sifat keibuan merupakan rasa yang dimiliki oleh seorang perempuan, karenanya setiap perempuan menginginkan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Dengan mengabaikan

¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 206.

potensi ini, sama halnya juga dengan mengabaikan jati dirinya. Pemaparan di atas menekankan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk keperibadian anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Anak telah melakukan interaksi pendidikan dari kedua orang tuanya terutama ibunya sejak anak dilahirkan.² Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terutama ibu dalam keluarga adalah ibu harus memahami tugas pentingnya dalam mendidik anak. Hal ini didasarkan juga pada satu kalimat,

Seorang ibu adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, apalagi secara fitrahnya seorang ibu telah Allah SWT berikan satu kelebihan dalam dirinya, yaitu sifat keibuan yang sangat diperlukan dalam mendidik anak. Sifat keibuan ini menjadi satu keistimewaan bagi ibu, agar dalam proses pendidikan pertama di dalam rumah berjalan, sesuai yang diharapkan.

Pendidikan merupakan satu di antara hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sudah dilakukan sejak manusia berada dalam kandungan seorang ibu, sehingga dalam proses pemberian pendidikan pada kepada anak ibu sebagai orang tua harus mampu memelihara anak dari keburukan-keburukan dunia agar tidak terjerumus ke dalam neraka, dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai syariat agama. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim/66:6.

² Raisa Surbakti, "*Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, dan Ibu*", Jurnal Kajian Gender dan Anak No. 02 Vol. 04, 2020, hlm. 132.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(Q.S. At-Tahrim:6)**

Peranan kedua orang tua kepada bakal calon bayi yang ada dalam kandungan ibu sangat diutamakan untuk membentuk anak yang nantinya akan menjadi penerus dari kedua orang tua dan keluarga sesuai dengan yang didambakan oleh orang tua. Pendidikan yang diberikan orang tua terutama ibu tidak lah langsung dilakukan kepada anak, karena saat anak masih dalam kandungan, hanya otak dan indera pendengaran anak yang sudah mulai berkembang. Sehingga, apa yang sedang dirasakan ibu pada kejiwaannya, apa yang dikonsumsi ibu selama masa kehamilan, apa yang dilakukan ibu dan setiap ransangan yang diberikan pada ibu, akan berpengaruh besar kepada anak yang ada dalam kandungan. Adapun partisipasi orang tua (ibu) terhadap anak saat dalam kandungan untuk pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan sering membaca Al-Qur'an, sering memperdengarkan *murottal* ayat-ayat suci Al-Qur'an dan bisa juga dengan lebih giat lagi belajar tentang Al-Qur'an.

Ada dua bentuk dari peranan orang tua dalam pengajaran baca Al-Qur'an pada remaja di lingkungan keluarga, yaitu motivasi dan dukungan belajar. Motivasi dimaksud menurut Singgih Dirgagunarsa merupakan dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat atau bertindak dengan perkataan lain bertingkah laku, karena tingkah laku tersebut dilatar belakangi oleh motivasi.³ Sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika anak melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Karena bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan anak, bagaimana pun sucinya fitrah anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama anak tidak melihat sang pendidik terkhusus ibu sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.⁴ Jadi, perlu lah bahwa seorang ibu harus mamahami betapa pentingnya pengaruh dirinya terhadap anak. Pentingnya perhatian, dukungan, dan motivasi ibu terhadap anak dalam setiap pembelajaran yang didapatkan anak, terutama pembelajaran Al-Qur'an dan juga, tidak hanya sebagai pendorong untuk perkembangan anak, seorang ibu haruslah lebih dulu memiliki bekal ilmu dalam mendidik anak-anaknya, agar anak-anak tersebut lebih mampu menerima, memahami dan mengamalkan apa yang sudah anak dapat dari pembelajaran di dalam rumah.

³ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 92.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

Di sisi lain, seorang pendidik (orang tua terkhusus ibu) tidak hanya cukup sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban yang sudah diberikan kemudian berpangku tangan dan masa bodoh. Tetapi ibu juga harus bisa mencari metode alternatif-alternatif dengan menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih mumpuni melalui cara dengan terlebih dahulu mempersiapkan dirinya memiliki ilmu yang memadai dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Selanjutnya, kedua orang tua juga harus menyediakan sekolah yang tepat, teman bermain yang benar, kelompok belajar yang sesuai, sehingga anak memperoleh pendidikan keimanan, moral, spiritual, fisik dan pendidikan mental yang baik serta sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵ Oleh karena itu, sudah menjadi tugas penting orang tua untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran anak di dalam rumah, menyediakan dan memberikan semua hal yang mendukung kesuksesan anak dalam belajar dengan segala usaha yang baik, serta mencari tempat atau sekolah yang memadai dan mumpuni dalam tumbuh kembang anak, sekolah yang menyediakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih eksklusif dan mendalam, agar anak lebih matang lagi pembelajarannya tentang Al-Qur'an.

Di antara tugas dan kewajiban orang tua terkhusus ibu yang sekarang sering atau sudah dikatakan lumrah diabaikan seorang ibu adalah memberikan pendidikan yang paling mulia yaitu pendidikan Al-Qur'an,

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 181.

karena Al-Qur'an merupakan lambang yang paling asasi dan hakiki dalam agama Islam. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak, orang tua akan memperoleh keberkahan dari kemuliaan Al-Qur'an dan memberikan pendidikan Al-Qur'an pun pada anak termasuk bagian dari menunjang tinggi supremasi nilai-nilai spritualisme Islam.⁶ Penanaman ruh Al-Qur'an berlangsung di dalam jiwa anak, sehingga anak akan merasakan pengaruh besar pada proses pengajaran Al-Qur'an. Akibatnya, secara tidak langsung pendidikan anak dan indra lainnya terarahkan pada pola yang terdapat dalam Al-Qur'an secara perlahan-lahan dan anak akan mulai terikat dengan segala apa yang tersirat dalam Al-Qur'an itu.⁷ Sehingga, dapat dikatakan bahwa kunci kesuksesan pendidikan anak dalam rumah tangga berada di tangan para ibu, karena secara emosional dan rasional peranan seorang ibu itu merupakan hal yang sangat penting yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun juga dalam mengemban kewajiban tersebut dan ibu mempunyai persentase terbesar dalam memberikan waktu, kasih sayang, pendidikan, pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi yang ada pada diri anak-anaknya.

Adanya tuntutan berpartisipasi bagi perempuan sebagai realisasi dan emansipasi perempuan untuk terjun ke dalam dunia kerja di zaman sekarang ini menjadikan timbulnya suatu kecenderungan dan eksestensi perempuan dalam gerakan kesetaraan *gender* dan semakin menonjol..

⁶ Ahmad Syafaruddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-qur'an* (Jakarta: Gema Inswani, 2004), hlm. 67.

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafiz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SWA* (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 138.

Namun, tanpa disadari timbul lah efek atau akibat buruk dari emansipasi perempuan. Tidak sedikit dari perempuan tersebut tererosok dan salah kaprah, sehingga akhirnya menyebabkan perempuan melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai isteri bahkan sebagai seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Tidak dapat dipungkiri juga tuntutan dari zaman yang semakin canggih malah menjadikan perempuan-perempuan yang merupakan bakal calon ibu di masa depan semakin mengabaikan tugas dan kewajibannya setelah menikah bahkan setelah memiliki anak. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman yang menjadikan perempuan masa kini harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sebelum menikah dan mahal nya pendidikan untuk anak-anak Indonesia, semakin menjadikan banyak anak-anak yang termasuk di dalamnya anak-anak perempuan tidak sedikit yang berhenti sekolah atau tidak sekolah sama sekali, khususnya di daerah pedesaan (pelosok), ditambah lagi kurangnya pendidikan dari orang tua di rumah juga tidak memadai bahkan tidak ada karena kesibukan mencari nafkah. Apalagi di usia perempuan yang masih muda sudah tidak jarang perempuan lebih memilih menikah dengan ilmu menjadi seorang ibu itu sangat lah minim atau bisa dikatakan persiapan untuk menjadi seorang ibu belum ada.

Berdasarkan pemaparan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman dan adanya emansipasi perempuan akan kesetaraan *gender* menjadikan banyaknya perempuan

yang sudah menikah tidak memikirkan kewajiban yang paling mulia ini, yaitu memberikan pendidikan Al-Qur'an. Hal ini juga didasarkan pada pemikiran para orang tua terlebih seorang ibu, bahwa jika anaknya akan belajar Al-Qur'an bisa dilakukan oleh orang lain yang mempunyai ilmu agama yang lebih mendalam atau lebih mampu atau bisa juga ke lembaga pendidikan non-formal yang diadakan oleh beberapa orang seperti belajar mengaji pada malam hari. Sehingga pada kenyataannya, kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat, terkhusus anak apalagi remaja zaman sekarang sangat tidak memuaskan atau bisa dikatakan kurang menerapkan pengetahuan tentang kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, bahkan ditemukan ada orang tua (ibu) yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali dengan baik, benar, dan tepat.

Persoalan yang sangat memprihatikan ini juga terjadi dengan para ibu di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Kemampuan remaja dalam baca tulis Al-Qur'an sekarang ini yang juga sangat mengecewakan menjadikan dipertanyakan lagi bagaimana peranan ibu dalam baca tulis Al-Qur'an anak di rumah. Salah satu kenyataannya di lapangan adalah banyak remaja yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, bahkan untuk pengetahuan remaja tentang huruf-huruf *hijaiyah* juga sangat kurang. Padahal dalam pengenalan awal baca tulis Al-Qur'an semestinya dilakukan oleh ibu kepada anak sejak dini, karena ibu merupakan guru pertama bagi anak, apalagi yang berkaitan dengan pengetahuan agama anak.

Dengan hal ini terdapat permasalahan mendasar yang menyebabkan permasalahan ini terjadi, yaitu yang salah satunya adalah kurangnya pemahaman seorang ibu akan peranan pentingnya dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap remaja. Berdasarkan kenyataan itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**.

B. Fokus Masalah

Pembahasan penelitian tertuju pada topik yang akan dibahas, untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak dan ibu sebagai panutan (tauladan) dan motivator dalam keluarga untuk peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja (berusia sekitar 12-18 tahun) di rumah.

C. Batasan Istilah

1. Peranan Ibu

Perana menurut termonologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dengan kata lain, peranan yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁸

⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854.

Ibu merupakan seseorang yang mempunyai banyak peran dalam keluarga dan merupakan bagian penting dalam keluarga. Ibu berperan sebagai istri dan seseorang yang melahirkan, merawat, dan membesarkan anak-anaknya.

2. Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Qur'an

Pengertian baca tulis yaitu membaca dengan melihat tulisan atau mengerti dengan lisan dan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang bertujuan guna untuk menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia di dunia dan di akhirat.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah segala macam-macam upaya atau usaha yang dilakukan seseorang dalam memperkenalkan, melafalkan dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui ketentuan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan baik dari *makhrijul huruf* sampai dengan cara membaca Al-qur'an yang baik, benar, dan fasih.

3. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis dilihat dari tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks

⁹ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 32.

sekunder sedangkan secara psikologis dilihat dari sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.¹⁰

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana peranan ibu sebagai panutan (tauladan) dan motivator dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
3. Bagaimana upaya yang sudah dilakukan ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹⁰ Khoirul Bariyyah Hidayati, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* No. 2 Vol. 15, 2016, hlm. 137.

2. Untuk mengetahui peranan ibu sebagai panutan (tauladan) dan motivator dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Untuk menemukan atau mengetahui berbagai upaya yang dilakukan ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan mampu memberi masukan positif dan menjadi rujukan bagi ilmu pengetahuan untuk kajian lebih lanjut mengenai peranan ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menginspirasi orang tua atau seorang ibu dalam membimbing anaknya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

b. Bagi Remaja

Dengan adanya penelitian ini, semoga nantinya kemampuan membaca Al-Qur'an remaja dapat berkembang sesuai

harapan yang akan menjadi bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan untuk mengetahui serta memahami betapa pentingnya peran seorang ibu dalam peningkatan kemampuan BTQ anak di rumah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan proposal ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, yaitu berupa penjelasan yang melatari masalah pembahasan dalam penelitian; batasan masalah, merupakan fokus masalah dalam suatu objek penelitian; batasan istilah, mengenal istilah-istilah yang ada pada bagian penelitian; rumusan masalah, yaitu pertanyaan yang timbul terhadap yang akan diteliti; tujuan penelitian, yaitu tujuan yang akan diperoleh; manfaat penelitian, berupa manfaat yang diberikan atau diterima oleh subjek penelitian; sistematika pembahasan, mengenai tentang uraian isi keseluruhan penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka terdiri dari landasan teori yaitu berupa tentang teori yang dibahas dan penelitian terdahulu yaitu penjelasan perbandingan yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Bab III adalah penelitian ini menggunakan metode analisis yang mana; latar dan subjek penelitian yaitu subjek yang menjadi pembahasan ini; instrumen pengumpulan data, yaitu tata cara dalam pengumpulan bahan yang diteliti; prosedur penelitian, yaitu langkah-langkah yang dipakai untuk mengumpul data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas tentang bagaimana peranan dan upaya ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Bab V adalah penutup yaitu kesimpulan dalam penelitian, saran yang diberikan oleh peneliti beserta daftar pustaka yaitu referensi dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Ibu dalam Keluarga

a. Pengertian Peranan Ibu

Peranan ialah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan juga diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang muncul karena disebabkan oleh suatu jabatan tertentu pada suatu tempat dan peranan juga dipengaruhi oleh kepribadian seseorang.¹¹

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ibu diartikan lebih jelasnya dari sebutan “mak”, perempuan yang telah memiliki suami, dalam beberapa kata secara majemuk juga diartikan dengan induk, yang mana pengertian induk adalah bagian yang pokok, besar, asal, dan seterusnya.¹²

Jadi, pengertian peranan ibu dapat disimpulkan sebagai tindakan nyata dari seorang ibu dalam menjalankan fungsi yang ada pada dirinya sebagai bentuk aplikasi dari tugasnya dalam menyanggah predikat “ibu”.

¹¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 213.

¹²Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Penerbit Amelia), hlm. 125.

b. Peranan Ibu dalam Keluarga

Tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga adalah ibu, karena ibu menjadi sumbangsi terbanyak atas perhatian-perhatian penuh terhadap anak-anaknya dalam berbagai bentuk yang menunjang kelangsungan hidup. Namun, yang terpenting adalah dalam proses mencapai ketakwaan bagi anak, proses ini dapat dilihat dari setiap orang tua itu sendiri bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Karena, ketakwaan merupakan hak yang orang tua terutama ibu berikan kepada anaknya.

Sistem Islam telah mengatur batasan semua hubungan dalam sebuah keluarga, antara kedua orang tua dengan anaknya. Apabila seorang anak terlahir di keluarga yang akur dan harmonis, maka anak tersebut akan tumbuh dalam pengasuhan yang penuh ketentraman dan ketenangan serta memberi dampak positif bagi pertumbuhan maupun perkembangan anak. Namun, sebaliknya apabila seorang anak terlahir di keluarga yang goncang dan rusak, maka sangat berpengaruh besar kepada anak dan mengalami goncangan psikologis dan pikiran mereka menjadi tidak stabil.

Peranan ibu dalam mendidik anak lebih utama dan lebih dominan dari pada peran ayah. Hal ini perlu diketahui dan dipahami bahwa ibu yang lebih sering bersama anak-anaknya sejak anak tersebut terlahir ke dunia. Pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan, karena ibu lah yang lebih sering

berada disamping anak hampir setiap waktu dalam kehidupan anak. Dalam keluarga ibu juga berperan sebagai figur sentral yang dicontoh sekaligus diteladani oleh anak, karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya.

Orang tua ialah pendidik utama dan pertama, partisipasi orang tua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah melalui pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian dan hukuman. Sedangkan materi pendidikan dalam keluarga yang dilakukan orang tua mencakup seluruh aspek baik aqidah, ibadah dan akhlak serta cara bermuamalah. Adapun kegiatan-kegiatan itu semuanya dilakukan berupa pengajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu adalah sekolah pertama dari seorang anak. Sekolah pertama yang bertugas sebagai pembangun dasar moralitas atau tingkah laku melalui arahan dengan bermacam keutamaan, hasrat, kemajuan, tindakan, dan keyakinan diri. Ibu menjadi penanggung jawab utama akan pendidikan anak, baik pendidikan akhlak maupun kepribadian anak, dan ibu juga harus bekerja keras dalam mengawasi perilaku anak melalui cara dengan menanamkan akhlak terpuji serta tujuan-tujuan yang berbudi luhur.¹³

¹³Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak", Jurnal Ilmiah Didaktika No. 1 Vol. 13, 2012, hlm. 32-34.

Dalam usaha menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan tangguh, diperlukan adanya ketekunan yang konsisten dan kontinue dari orang tua terutama seorang ibu dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anak, memelihara, dan mengasuh, baik lahir maupun batin sampai anak tersebut mampu berdiri sendiri dan/atau dewasa.

Secara singkatnya, peranan ibu dalam keluarga adalah sebagai:¹⁴

1) Ibu Sebagai Manajer Keluarga

Dalam mempersatukan antar anggota keluarga dan menyelesaikan masalah yang ada, kemudian mengatur segala kebutuhan perencanaan, penyelesaian masalah keuangan dan sebagainya, ibu dapat berperan sebagai seorang manajer keluarga dengan kewajibannya memegang wewenang dalam semua hal yang terjadi dalam keluarga. Semisalnya adalah dalam hal ini ibu juga bertugas, masalah keluar masuknya uang menjadi tanggung jawab ibu. Sehingga, ibu harus bisa mengendalikan keuangan keluarga.

2) Ibu Sebagai Seorang Pendidik dan Pilar Utama dalam Proses Pendidikan bagi Anak

Kesuksesan dan pencapaian prestasi anak begitu berkaitan erat dengan peranan ibu sebagai sekolah pertama bagi

¹⁴ Siti Zahrok dan Ni wayan Suarmini, "Peran Perempuan dalam Keluarga," *Jurnal Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, hlm. 63-64.

anaknyanya. Pendidikan yang dimaksud ialah apa yang diajarkan oleh seorang ibu terhadap anaknyanya. Disebutkan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak karena pendidikan anak dimulai di dalam keluarga dan dari ibu lah seorang anak belajar mengenal segala hal baru dalam hidupnya. Dalam memulai belajar berbicara, makan, minum, bergaul, atau bersosialisasi anak pun diajarkan oleh ibu, serta ibu juga orang yang paling mengerti karakter anak sehingga diharapkan mampu memberikan pendidikan yang sesuai.

3) Ibu Sebagai Psikolog bagi Anak dan Keluarga

Ibu bisa menjadi tempat mencurahkan segala keluhan anak. Ibu menjadi psikolog yang terus memantau dan memperhatikan tumbuh kembang anggota keluarganya mulai dari tumbuh kembang kejiwaan, karakteristik, perilaku yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga dan ibu lah yang sebaiknya memberikan rasa aman bagi anak-anaknya.

4) Ibu Sebagai Perawat dan Koki dalam Keluarga

Ibu adalah sosok yang seharusnya lebih peduli akan kesehatan anggota keluarganya, dengan memberikan yang terbaik demi menjaga kesehatan keluarga dan memberikan nutrisi yang cukup agar anggota keluarganya tidak mudah jatuh sakit. Ibu akan berusaha agar anaknya selalu bisa hidup sehat dan bahagia. Sehingga, ibu harus lah bisa menjadi koki handal

dalam keluarganya, dengan menghadirkan makanan yang sehat dan enak untuk keluarga setiap hari. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi. Kemudian, ibu pula lah yang harus mampu memilihkan makanan yang cocok untuk keluarganya. Ibu layaknya seorang koki atau *chef* yang harus bisa sekreatif mungkin ketika sedang memasak di dapur. Ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya.

5) Ibu sebagai Pelindung Anak

Ibu sebagai pelindung mental dan emosi harus siap siaga untuk mendengarkan cerita kehidupan tiap anggota keluarganya dan memberikan masukan positif yang selalu berisi nasehat dan dukungan. Ibu akan selalu melindungi anak dari segala perilaku yang buruk sehingga anak merasa aman dan terlindungi.

6) Ibu Sebagai Panutan (Tauladan) dan Motivator dalam Keluarga.

Sosok ibu yang baik memberikan panutan yang positif pada anak untuk meniru perbuatan baik tersebut. Kemudian, ibu sebagai motivator keluarga, sebaiknya mampu memberikan dukungan pada setiap anggota keluarganya selama hal tersebut

dinilai positif. Karena, ibu adalah sosok panutan yang selalu kuat dan juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan pada anak.

Sedangkan dalam Islam ada delapan poin yang menjadi keutamaan ibu sebagai orang tua terutama bagi anak-anak dan keluarganya:¹⁵

- 1) Untuk mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan, ibu harus memberikan pendidikan pada anak-anaknya.
- 2) Peran orang tua tentang hal ini sangat besar, karena jika tidak orang tua yang berperan tentu anak tidak akan mengenal agama dan Tuhan-nya. Sehingga, ibu harus memberikan dan mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anaknya.
- 3) Memberikan nafkah dan perjuangan untuk membesarkan anak-anaknya. Tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya sengsara dan dalam keadaan yang kekurangan. Untuk itu, orang tua senantiasa memberikan yang terbaik pada anak-anaknya.
- 4) Orang tua selalu mendahulukan anak dari pada kehidupan pribadinya dan senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya, walaupun ia dalam keadaan yang terbatas atau kekurangan.

¹⁵Raisa Surbakti, "*Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, dan Ibu*"..., hlm. 133.

- 5) Orang yang beriman akan berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya. Berdasarkan hal itu, keutamaan orang tua juga adalah sebagai jalan masuk surga bagi anak-anaknya harus diajarkan oleh ibu. Karena hal tersebut adalah jalan surga bagi anak-anak yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 6) Orang tua ialah nikmat yang besar dan rezeki yang Allah berikan kepada manusia. Tanpa orang tua yang baik dalam mengajarkan kebenaran akan berakibat pada manusia yang pastinya akan terdidik liar dan jauh dari nilai-nilai keIslaman.
- 7) Jika anak-anak yang sudah dewasa dan tua, harus tentu memperhatikan orang tuanya dan benar-benar memberikan kasih sayang sebagaimana orang tua melakukannya. Karena, keutamaan orang tua kepada anak sepanjang masa adalah walaupun dia sudah tua, tetapi orang tua senantiasa mengingat dan memikirkan anaknya.
- 8) Keutamaan orang tua adalah berdoa kepada Allah atas anak-anaknya, doa orang tua merupakan doa yang didengar oleh Allah. Sedangkan jika durhaka pada orang tua, Allah juga akan murka kepada kita.

Demikian pula tidak baik bagi seorang ibu berlebihan dalam mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam

hati ibunya, agar anak itu dengan mudah akan taat kepada ibunya.

Pentingnya pemberian pujian yang dilakukan oleh pendidik seperti orang tua kepada anak-anak sangat penting dan dilakukan dengan hal-hal baik. Pemberian pujian juga perlu pula dilakukan terhadap orang dewasa yang melakukan perilaku-perilaku yang baik di hadapan anak-anak dengan tujuan agar anak-anak bisa mencontoh sikap terpuji yang dilakukan oleh orang dewasa tersebut. Hal ini didasarkan kepada esensi manusia yang berakal, karena penciptaan yang tertinggi ialah akal sedangkan yang terendah adalah materi. Dalam diri manusia terdapat tiga daya jiwa, yaitu daya berani, daya bernafsu, dan daya berfikir. Daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran, sedangkan daya bernafsu dan berani berasal dari unsur materi.¹⁶ Sehingga, dalam memberikan pujian dalam mendidik, seorang ibu harus mampu memberikan pujian yang tidak merusak akal anak, agar anak tetap mau belajar lagi dan tidak mudah merasa puas akan pencapaiannya.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa peranan seorang ibu di rumah bagaikan sahabat, guru, dan sekaligus menjadi seorang motivator bagi anak. Ibu lah orang

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak* (Beirut: Mansyurat Dar Al-Maktabah, 1398), hlm. 6.

pertama yang memberi pelajaran berharga terhadap anak-anak. Seorang anak akan dapat merasakan rasa cinta, kedamaian, kehangatan, tersenyum, dan berkata-kata dari ibunya. Bahkan ada sebuah pernyataan mengatakan, “Ibu adalah madrasah bagi putra putrinya. Jika engkau mempersiapkannya, maka sama artinya mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”.¹⁷ Jadi, peranan ibu terhadap kehidupan remaja sangat lah penting demi terwujudnya generasi-generasi yang hebat, baik untuk agama maupun negeri ini.

2. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an

a. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an

Pengertian kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an, yang berarti kesanggupan kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Membaca adalah “kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis”. Sedangkan menulis adalah “usaha yang dilakukan oleh orang untuk membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)”.¹⁹

¹⁷Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 15.

¹⁸Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 707.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 117.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kemampuan ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Dengan menggunakan istilah ini, dapat juga dikatakan bahwa dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca.²⁰

Adapun kata Al-Qur'an menurut bahasa yaitu bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "masdar" dari "qara'a" yang memiliki arti isim maf'ul, yaitu "maqrū" berarti yang dibaca.²¹

Pengertian Al-Qur'an menurut Subhi al-Salih yakni secara bahasa Al-Qur'an berarti lafal Al-Qur'an bentuk *masdar* dan *muradif* (sinonim) dengan lafal *qiro'ah*. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang mutlak kebenarannya dan berlaku sepanjang zaman. Al-Qur'an berisi tentang petunjuk dan ajaran yang berhubungan dengan kehidupan dunia dan di akhirat. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, merupakan mukjizat paling besar dan diriwayatkan secara mutawatir. Al-Qur'an ditulis pada mushaf dan membacanya termasuk ibadah.²²

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir,

²⁰Tampulon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa Bandung, 1990), hlm. 60.

²¹Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1219.

²²Sumarji Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an," *Jurnal Ta'limuna*, 1, 2018, hlm. 64.

yang dihukumi kafir bagi orang yang mengingkarinya.²³ Jadi, disimpulkan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an ialah kemampuan dan kecakapan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

b. Dasar Belajar Baca Tulis Qur'an

Pelajaran dan pengajaran Al-Qur'an ialah bagian dari pendidikan nasional yang didasarkan kepada:²⁴

1) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini ialah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber tersebut adalah pokok dan pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum di atas yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an merupakan perintah dari Allah dan ibadah bagi setiap yang membacanya.

2) Dasar Psikologis

Al-Qur'an bisa memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah obat akan penyakit yang ada di dalam jiwanya. Al-Qur'an memperbaiki jiwa manusia, dalam empat hal yaitu: a) nasehat baik, b) obat bagi segala penyakit hati, c) petunjuk

²³T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 15.

²⁴Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan* No. 2 Vol. 6, 2016, hlm. 338-340.

kepada jalan kebenaran dan keyakinan, dan 4) rahmat bagi orang-orang yang beriman.

3) Dasar Yuridis Formal

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa, isi sila pertama pada Pancasila.
- b) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, ialah dasar konstitusional yang berbunyi: 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. 3. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang lengkapnya berbunyi sebagai berikut ini: a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama. c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman/ pabhaja

samanera, dan bentuk lain yang sejenis. e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

c. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1) Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kata dasar membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata baca, yang diartikan sebagai ucapan lafadz atau bahasa lisan. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa “Membaca dari kata *qara'* yang terkandung pada surat al-alaq ayat yang pertama secara hakikatnya kata *qara'* tersebut ialah menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan yang dapat dibaca dan dipahami.”²⁵

Dalam Al-Qur'an, banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an. Sedangkan, perintah menulis dalam Al-Qur'an memang tidak secara tegas disebutkan sebagaimana perintah membaca. Namun, membaca dan menulis hakikatnya ialah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga perintah membaca Al-Qur'an secara tersirat sesungguhnya juga merupakan isyarat untuk perintah menulis.

²⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 43.

Berdasarkan sejarah perjalanan kerasulan Nabi Muhammad SAW, wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah untuk membaca. Melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu berupa pengetahuan yang tidak diketahuinya, perintah ini terdapat pada Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

Secara tersirat dalam perintah membaca, terkandung arti bahwa dengan membaca manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang semulanya tidak mengetahui menjadi tahu, bahkan juga harus memahami dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata Al-Qur'an. dapat dikatakan bahwa pengertian membaca Al-Qur'an merupakan melihat tulisan yang ada pada Al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi, dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sebatas membaca Al-Qur'an dengan melisankan huruf, tetapi harus mengerti apa yang diucapkan, kemudian meresapi isinya, serta mengamalkannya.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bertujuan melakukan pembinaan dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an agar dapat membaca kata-kata pada Al-Qur'an dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar sesuai dengan aturan atau kaidah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW

dan pembelajaran Al-Qur'an berarti kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan bukan hanya pada usaha mengerti akan informasi, tetapi juga pada level menghafalkan, seperti lambang-lambang dan melakukan pembiasaan dalam melafalkannya serta cara menuliskannya.

2) Metode Membaca Al-Qur'an

Beberapa metode membaca Al-Qur'an yang sering digunakan saat mempelajari seni membaca Al Qur'an, yaitu:²⁶

- a) Metode Al-Banjari, metode yang disusun di Banjarmasin pada abad ke-17 bersama seorang ulama besar yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan kitabnya "Sabilal Muhtadin". Cara dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an pada metode ini yakni, yang pertama guru mengenalkan diri dan bercerita tentang kebaikan-kebaikan membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan siswa sluruh huruf-huruf hijaiyyah yang berjumlah 29 huruf.

Diajarkan juga cara merangkai huruf dari kanan, kiri, dan tengah dan terus memperhatikan tahap kemampuan siswa dengan memakai metode *takrir* (pengulangan), supaya siswa mampu menguasai bacaan atau bunyi huruf berangkai tanda baca seperti *fathah*,

²⁶ Departemen Agama RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 1995), hlm. 3-51.

kasrah, *dhammah* dan *tanwin*. Kemudian siswa diperkenalkan huruf *mad* (bacaan panjang), pemahaman tajwid, hukum *nun* mati dan *tanwin*, serta cara berhenti (berwaqaf). Jadi rangkaian belajar dengan metode ini ialah dengan mengenal huruf, *mad* dan sampai dengan membaca tajwid.

b) Metode *Iqra'*

Metode ini sangat terkenal pada kalangan pendidikan Al-Qur'an pada pemula (TPQ). Sistem dan metode pengajaran *Iqra'* lebih mendahulukan penguasaan secara pribadi. Karena sifatnya pribadi, maka tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. Sehingga setiap selesai belajar, pendidik perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu pencapaian peserta didik, kalau memang telah mampu memahami secara betul makna, peserta didik selanjutnya boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Peserta didik dapat menyelesaikan dengan cepat jika pemahaman membaca sudah baik, dan peserta didik akan tinggal kelas kalau dianggap belum mampu. Tahap metode ini ialah dengan peserta didik diharuskan membaca satu persatu secara aktif lembaran-lembaran *Iqra'* terlebih dahulu dan kemudian guru hanya menjelaskan pokok-pokok pelajaran saja.

c) Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* ialah metode membaca Al-Qur'an yang menggunakan buku sederhana yang dikemas dalam bentuk buku tuntunan membaca tulis huruf Al-Qur'an. *Al-Barqy* berasal dari kata *Al-Barqu*, yang artinya kilat. Dengan harapan buku ini mampu membantu siapa saja yang belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cara secepatnya.

d. Kemampuan Menulis Al-Qur'an

1) Pengertian Menulis Al-Qur'an

Menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis (pena). Menulis ialah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan secara terintegrasi.²⁷

Sekarang ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak bisa membaca kembali huruf-huruf yang di tuliskannya. Selain itu, anak juga akan lebih cepat dan tahan lama dalam mengingatnya.²⁸

²⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 968.

²⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134.

Kata huruf berasal dari bahasa arab : *Harfun, Al-Harfu*. Huruf arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk *lam – Alif* dan *Hamzah*) yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah. Dalam menuliskan huruf-huruf hijaiyyah, dibutuhkan suatu keterampilan dan potensi yang betul-betul dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara konsisten dan terus-menerus, maka potensi tersebut akan hilang secara perlahan-lahan.²⁹

Jadi, kemampuan menulis Al Qur'an ialah keterampilan menuliskan huruf-huruf hijaiyah dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.

2) Tujuan Pembelajaran Menulis Al-Qur'an

Adapun tujuan pembelajaran menulis Al-Qur'an ialah seperti berikut ini:³⁰

- a) Aspek secara Pengetahuan, pada aspek ini pendidik membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang cara menulis Al-Qur'an Hadits dan alasan pentingnya dalam menulis Al-Qur'an Hadits. Peserta didik diberikan pengetahuan akan arti pentingnya menulis Al-Qur'an Hadits yang dimulai dari sebelah kanan ke kiri, berbeda dengan menulis tulisan latin seperti bahasa Indonesia dan

²⁹ Abdul karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), hlm. 5.

³⁰ Ahmad Syafaruddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-qur'an* (Jakarta: Gema Inswani, 2004), hlm. 25-26.

bahasa Inggris. Selain itu dijelaskan juga bahwa huruf yang ditulis pada Al-Qur'an Hadits ialah huruf-huruf hijaiyah yang tidak sama dengan huruf pada bahasa Indonesia. Pendidik juga harus menyampaikan bahwa kalau para siswa mampu menulis Al-Qur'an Hadits dengan baik maka dapat mempermudah para peserta didik dalam mengetahui dan memahami makna serta menghafal Al-Qur'an Hadits tersebut.

- b) Aspek secara Pelaksanaan, pada aspek ini pendidik bisa membuat peserta didik mampu menuliskan ayat-ayat dari surah-surah pendek atau hadits-hadits pilihan dalam materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, yang dimulai dari menulis huruf hijaiyah, kemudian menulis huruf hijaiyah berharakat, dan dilanjutkan dengan menyambung huruf-huruf hijaiyah beserta tanda baca. Setelah peserta didik menguasai semuanya tahap pembelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk menulis suatu surah-surah pilihan atau hadits-hadits pilihan yang telah dipelajari.
- c) Aspek secara Pembiasaan, supaya kemampuan menulis yang dimiliki peserta didik tetap terjaga dengan baik, maka pendidik harus melaksanakan pembiasaan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tetap menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat dikategorikan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³¹

1) Faktor Internal.

Faktor internal ini dibagi menjadi dua faktor, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis:

- a) Faktor fisiologis, kondisi fisiologis pada biasanya begitu berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Sama halnya dengan belajar baca tulis Al-Qur'an. Seseorang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda model belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu hal yang tidak kalah penting ialah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai indera dalam melihat, dan telinga sebagai indera dalam mendengar.
- b) Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an ialah intelegensi (kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu

³¹Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an," hlm. 342-345.

dengan cara tertentu), minat (kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan itu diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang), dan bakat (faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang, khususnya dalam baca tulis Al-Qur'an).

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ialah faktor yang muncul dari luar diri siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an ialah faktor instrumental, faktor keluarga, dan faktor masyarakat sekitar.

Sedangkan tolak ukur kemampuan baca tulis Al-Qur'an ialah sebagai berikut ini:

- 1) Mengerti dan memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
- 2) Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik bersambung maupun terpisah.
- 3) Mengimplementasikan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.

3. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik dapat dilakukan dengan cara menerapkan penggunaan metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif. Metode yang

digunakan beragam-ragam sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak diragukan lagi bahwa konsistenan peserta didik dalam menulis dan membaca Al-Qur'an akan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Namun, tidak dipungkiri juga dalam mengajarkan Al-Qur'an, dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang mampu mengarah kepada, yaitu sebagai berikut:³²

- a. Kemahiran membaca sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditetapkan.
- b. Secara sempurna mampu memahami kitab Allah.
- c. Kesanggupan dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari dengan menerapkan ajaran Islam.
- d. Melalui metode pengajaran yang tepat mampu memperbaiki tingkah laku peserta didik.
- e. Kemampuan dalam memanasikan keindahan retorika dan *uslub* Al-Qur'an.
- f. Penumbuhan dan memupuk rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwa.
- g. Pembinaan dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber utama dari Al-Qur'an.

Adapun metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an diantaranya:³³

- a. Metode *Baghdadiyah*, atau disebut dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Secara umumnya, kaidah *Baghdadiyah* memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah harus ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah.

³² Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 78.

³³ Komaria, *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TK/TPA* (Makassar: LP3Q DPP Wahdah Islamiyah, 2008), hlm. 1-4.

- b. Metode *Iqro'*, metode *Iqro'* disusun dan diperkenalkan oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TP Al-Qur'an dan TK Al-Qur'an. Metode *Iqro'* ini terdiri atas 6 jilid dengan bermacam warna cover yang mampu menarik perhatian anak-anak TK Al-Qur'an.
- c. Metode *Qira'ati*, metode ini berasal dari penemuan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebar-luaskan sejak awal 1970-an, metode ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara mudah dan cepat. Kiai Dachlan menerbitkan 6 jilid buku Pelajaran Membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qiraati* kian diperluas. Sekarang ada 13 *Qiraati* untuk anak usia 4-6 tahun, 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.
- d. Metode *Tilawati*, disusun pada tahun 2002 oleh Tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Selanjutnya dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya.

Penggunaan metode pada proses peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat dilakukan dengan satu proses yang diyakini sukses apabila dilaksanakan dengan baik, proses ini dikenal dengan proses pembiasaan. Penerapan pembiasaan harus dilakukan dalam kehidupan keseharian anak didik, agar poin-poin yang dibiasakan

terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna, karena dibiasakan itu merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Sehingga dalam mendidik dengan proses pembiasaan ialah cara yang begitu efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Pembiasaan ialah salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan pola paling efektif dalam usaha menumbuhkan keimanan anak, meluruskan moral dan membentuk karakter yang baik dan Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu tehnik pendidikan. Islam mengubah keseluruhan perilaku-perilaku baik menjadi kebiasaan, agar jiwa bisa melaksanakan kebiasaan itu tanpa terlalu susah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.³⁴

Tidak hanya metode, untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga diperlukan upaya atau usaha yang dilakukan oleh orang tua terkhusus ibu. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh ibu dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak yaitu:³⁵

- a. Anak dilatih untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik.

³⁴ Fajar Kurniawan, "*Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an dalam Rumah Tangga di Perumahan Bukit Dewa Resuden RT 03 RW 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu*". Jurnal al-Bathsu No. 02 Vol. 03, 2018, hlm. 168.

³⁵ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 1.

- b. Anak diberi pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah swt yang harus dipahami oleh setiap orang beriman dan mempelajari Al-Qur'an, menghafal, dan membacanya adalah ibadah.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan individu. Fase ini adalah segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Masa remaja juga masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh menjadi dewasa". Dalam konteks pengertian yang lebih luas, masa remaja akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik dan diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of "storm and stress"*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa

perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).³⁶

Dalam buku Andi Mappiare, remaja merupakan kata yang mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dari kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain berpendapat bahwa remaja merupakan kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pada pendapat lainnya, remaja merupakan kelompok manusia sebagai potensi yang perlu dimanfaatkan.

³⁶Miftahul Jannah, “*Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan Dalam Islam*”, Jurnal Psikoislamedia No. 1 Vol. 1, 2016, hlm. 245.

Adapun remaja secara teoritis dan empiris dari segi psikologi, rentang usia remaja dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Jika dibagi atas masa remaja awal dan masa remaja akhir, maka masa remaja awal terjadi pada usia 12/13 tahun sampai usia 17/18 tahun dan masa remaja akhir terjadi pada usia 17/18 tahun sampai usia 21/22 tahun. Sedangkan periode antara masa anak-anak dan masa remaja disebut sebagai ambang pintu masa remaja atau sering disebut sebagai periode pubertas. Pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja awal.³⁷

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Memperkenalkan pendidikan seks yang mendalam pada remaja adalah salah besar jika tidak diberi pengetahuan bahwa pendidikan tersebut hanya untuk pasangan yang sudah menikah. Berbeda dengan beberapa teori

³⁷Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 11 & 26.

perkembangan remaja dari non muslim yang mengajarkan bahwa tugas perkembangan remaja salah satunya adalah memperkenalkan bagaimana etika dalam berhubungan seks meski dengan pembelajaran yang awal, seolah-olah ketika anak beranjak usia remaja mereka boleh melakukan hubungan seks bebas. Sekarang konsep ini mulai meracuni remaja kita di Indonesia.

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (peer group) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empathy kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

Remaja harus sadar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah

wujud kebesaran Allah SWT dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, hal ini berdasarkan pada Q.S.Al-Baqarah/2:29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ

سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 29).

Remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri ke arah yang positif sesuai dengan Q.S.As-Syams:8-10.

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S As- Syams: 8-10).

Remaja harus memiliki pengetahuan bahwa ciptaan Allah SWT yang paling bernilai di dunia ini adalah mereka, yang mampu menjaga dan melindungi seluruh isi jagad raya yang ada di bumi, dan pada akhirnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.³⁸

Dengan pengertian beberapa pendapat di atas, maka yang disebut remaja adalah satu fase dalam keidupan manusia yang dilalui setiap orang dari yang awalnya anak-anak menjadi seorang yang meranjak dewasa. Pada situasi yang disebut remaja ini, perubahan akan diri sangat banyak dan cepat, baik dari perubahan fisik, mental, emosi, kepribadian, bahkan pola pikir. Hal ini

³⁸Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan Dalam Islam"..., hlm. 247.

menjadikan seseorang yang sedang berada di fase masa remaja, harus lah lebih mampu mengendalikan dirinya dari kelabilan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari segala aspek dalam kehidupan dan perlu lah perhatian orang tua terhadap anak saat fase ini sedang dialami anak.

b. Karakteristik Masa Remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock dalam jurnal Miftahul Jannah tentang Remaja dan Tugas-tugas perkembangan dalam Islam adalah sebagai berikut :³⁹

1. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Osterrieth juga berpendapat lebih lanjutnya dalam Hurlock, mengatakan bahwa struktur psikis

³⁹Miftahul Jannah, "*Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan Dalam Islam*"..., hlm. 250-252.

anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri yang khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan memberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

2. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni:

- a) Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Perubahan informasinya biasanya berlangsung lebih cepat

selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

- b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas.
- d) Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

3. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut.

- a) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- b) Para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

4. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotip* cukup dikenal juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Berkaitan dengan masalah *stereotip* budaya remaja, pendapat lain juga menjelaskan bahwa, *stereotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi

remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini". Menerima *stereotip* ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk terhadap remaja, membuat peralihan mereka ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan antara orang dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

5. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningkatnya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkannya tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri

sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

6. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Namun berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

c. Sikap dan Sifat Remaja

Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh⁴⁰ dalam bukunya, masa prapubertas selain ditandai oleh kematangan jasmani secara primer dan sekunder juga ditandai dengan kematangan tersier di antaranya timbulnya perasaan-perasaan negatif, ingin lepas dari kekuasaan orang tua, menentang lingkungan, gelisah dan pesimistis. Hal ini dimaksudkan anak sebagai bentuk aktualnya dalam menyamakan statusnya dengan orang dewasa. Sedangkan pada masa pubertas anak mulai aktif

⁴⁰Abu Ahmadi dan Munandar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87.

mencari keakuannya pedoman hidup dengan penuh semangat tetapi kadang masih belum memahami hakekat dari sesuatu yang dicarinya (masa *strumund drang*). Pada masa ini ditemui tiga tanda diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam penemuan akunya biasanya anak cenderung bersikap introvert atau tertutup, penuh keanggungan dan senang termenung.
2. Dalam kegiatan mencari pedoman hidup cenderung bersikap menerima norma-norma susila dan agama, serta timbul perasaan “Merindu Puja”.
3. Pada kegiatan memasukkan diri pada masyarakat bersikap mulai mengenal macam corak kehidupan meski belum sempurna membedakan dan menyeleksi.

Selanjutnya menurut pada masa *adolesan* seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya dan tenang kejiwaannya serta mempunyai sifat tenang dan seimbang kejiwaannya, menerima system tata nilai secara positif dan mulai bertanggung jawab, marah dan konstraktif terhadap masyarakat. Sifat dan sikap remaja *adolesan*:⁴¹

1. Menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya, menggariskan jalan hidupnya bertanggung jawab, memnghimpun normanorma sendiri.

⁴¹ Riry Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja”. Jurnal Reforma No. 02 Vol. 06, hlm. 61.

2. Mulai tampak garis-garis perkembangan yang diikutinya di kemudian hari.
3. Erotik dan seksualitas yang pada masa pubernya dulu terpisah, kini dilebur menjadi satu.
4. Mulai menyadari bahwa mengecam itu memang mudah, tetapi ternyata melaksanakan itu sukar.

B. Kajian Teori yang Terdahulu

Sebagai pendukung penelaahan agar lebih jelas, peneliti berusaha membuat suatu kajian terhadap beberapa contoh penelitian yang berkenaan dengan peranan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Dinda Gayatri Siregar, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul "Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun" tahun 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kalangan remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun yang masih tergolong kepada kategori rendah atau kurang mampu baik dalam segi ilmu tajwid, makhrjanya, dan kefasihannya dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi pada umumnya, kalangan remaja telah mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dan dapat membaca walaupun kurang fasih dan lancar. Meski demikian, beberapa remaja yang sudah

digolongkan mampu dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁴²

2. Miranda Ilmia Rosa, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qorrota A'yun Ponogoro” pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang peran orang tua sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa pada siswa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sudah berjalan baik. Orang tua sebagai pembimbing dalam membaca Al-Qur'an saat di rumah dan tidak dapat dilakukan satu pihak saja melainkan dua pihak yaitu ayah dan ibu, sehingga dalam bimbingan ini harus dilakukan dengan cara memberikan penjelasan ketika anak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an melalui metode Wafa, mengatur jadwal membaca Al-Qur'an anak saat di rumah, dan mengatasi masalah anak dalam membaca Al-Qur'an melalui berkomunikasi dengan baik kepada anak.⁴³
3. Fuad Zamroni, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul “Peranan Ibu Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak” pada tahun 2010. Hasil penelitian ini menjelaskan peranan ibu terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak di Lima Keluarga di Dusun Lodalem Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.⁴⁴

⁴² Dinda Gayatri Siregar, 2021, *Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun*.

⁴³ Miranda Ilmia Rosa, 2021, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qorrota A'yun Ponogoro*.

⁴⁴ Zamroni Fuad, 2010, *Peranan Ibu Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 sampai bulan Januari 2023. Lokasi penelitian di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan yang berjarak kurang lebih 8,6 km dari Pusat Kota Padangsidempuan dengan alamat Jalan Imbang Desa Di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya permasalahan mengenai peranan Ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling yang sudah lama diamati oleh peneliti.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif harus bersifat “perspektif emic”. *Perspektif emic* adalah memperoleh data yang tidak berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan bagaimana kenyataan yang dialami, dirasakan, dan pikirkan partisipan/sumber data di lapangan.⁴⁵

Penelitian kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*), atau dikenal juga dengan sebutan penelitian taksonomik (*taksonomic research*). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksud untuk mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

kenyataan sosial yang ada di tempat yang terdapat persoalan yang akan diteliti. Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempermasalahkan hal-hal yang hubungan antara variabel yang ada, karena penelitian deskriptif bukan ditujukan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi.

Jadi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis penelitian deskriptif dengan model studi kasus. Studi kasus yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu atau unit sosial dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti dan dilakukan secara mendalam. Dalam penelitian ini kemungkinan akan ditemukannya hal-hal tidak terduga dan kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu ibu di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber subjek dari mana data bisa didapatkan. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah ibu, sedangkan sumber data sekunder adalah remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling penting dalam penelitian, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data.⁴⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Observasi dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yang berbeda. *Pertama, observasi partisipan*, dalam kegiatan observasi observer atau pengamat benar-benar ikut ambil bagian. *Kedua, observasi sistematis* atau *observasi berstruktur*, dengan ciri utamanya adalah mempunyai struktur atau kerangka yang jelas dan di dalamnya berisikan semua faktor yang diperlukan dan kategori-kategori atau tabulasitabulasi tertentu yang sudah dikelompokkan. *Ketiga, observasi eksperimental*, sebagai satu situasi eksperimen yang sengaja diadakan untuk bisa

⁴⁶Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

diteliti, observasi ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan timbulnya variabel-variabel dan gejala-gejala kelainan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu percakapan berupa dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk mendapatkan informasi dari terwawancara atau narasumber. Wawancara ini dipakai berguna untuk mendalami data yang diperoleh dari observasi dan dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subjek penelitian di lapangan. Data yang akan dicari bersifat *snowball* sesuai dengan temuan-temuan di lapangan dan akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara wawancara langsung secara terencana antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Daftar wawancara ini biasanya disebut Instrumen Pengumpulan Data (IPD).

Pendekatan wawancara ini juga dilakukan untuk mengukur apa yang diketahui atau tidak dari subjek penelitian mengenai informasi/pengetahuan atau beberapa data yang dibutuhkan, apa yang disukai atau tidak dan ini berupa nilai atau skor, dan apa yang dipikirkan subjek terhadap sikap dan kepercayaan yang dianut oleh yang diteliti.⁴⁷

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 126.

Kunci informasi pada penelitian ini yang menjadi untuk mendapatkan data-data adalah ibu dan remaja. Ibu menjadi kunci informasi pertama yang diharapkan dapat memberikan informasi yang diinginkan, sedangkan remaja yang merupakan anak dari ibu yang diteliti menjadi kunci informasi kedua atau kunci pendukung untuk menguatkan data-data yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan metode sumber non manusia, yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya; merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan. Dengan kata lain, dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi.⁴⁸

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji keterpercayaan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan teman Untuk memperoleh keterpercayaan (*trustworthiness*) data, tentunya diperlukan

⁴⁸Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*..., hlm. 97-99.

teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.⁴⁹

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Melalui perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengatasi hal ini karena perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang mungkin mencemari data, baik distorsi peneliti secara pribadi, maupun distorsi yang ditimbulkan oleh responden; baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

2. Ketekunan Observasi

Ketekunan observasi ini ditujukan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti dan memfokuskannya secara detail. Sehingga, peneliti berupaya mengadakan observasi secara teliti dan rinci, dilakukan secara terus menerus terhadap faktor-faktor yang menonjol, dan kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, dan akhirnya pada pemeriksaan tahap awal akan kelihatan salah satu atau keseluruhan faktor yang telah dipahami.

⁴⁹Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*..., hlm. 100-103.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan sebagai pembanding terhadap data yang diteliti. Pemeriksaan keabsahan data selanjutnya dilakukan melalui trianggulasi yang bertujuan untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian, maka biasanya dilakukan pengecekan. Konsep Patton (1987) merupakan teknik trianggulasi yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu, karena konsep Patton ini digolongkan kepada penggunaan sumber, metode, dan teori yang ganda dan/atau berbeda.

4. Diskusi dengan Teman

Melalui teknik diskusi dengan teman, diharapkan peneliti dapat memperoleh pertanyaan dan saran yang konstruktif, serta dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan dan menguji langkah-langkah selanjutnya dalam suatu desain metodologis yang muncul. Teknik ini juga bertujuan untuk menelaah aspek-aspek penemuan yang mungkin masih bersifat implisit dan digunakan untuk membangun keterpercayaan (kredibilitas) yang merupakan suatu proses di mana seorang peneliti mengekspos hasil penelitian yang diperolehnya dengan teman-teman dengan melakukan suatu diskusi analitis dengan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik ini menjelaskan bahwa dalam aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles *and* Huberman, yang aktifitas dalam analisis data ini adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (pengajian data), *data conclusion drawing/verification* (pembuktian).⁵⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal penting yang dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang sangat jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Data-data yang di peroleh dari lapangan berjumlah cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dan segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. *Data Display* (Pengajian Data)

Dalam pengujian data, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang naratif dan langkah ini dilakukan setelah data direduksi.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 123.

3. *Data Conclusion Drawing/ Verification* (Pembuktian)

Pembuktian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan cara menyimpulkan data secara awal masih dan bersifat sementara, kemudian akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Hasil pengumpulan data/informasi di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan maka dapat digambarkan secara umum tentang objek penelitian. Kegunaan dalam rangka memperkuat rangka-rangka data dalam penelitian ini, adapun pengumpulan data/informasi tersebut menggunakan observasi dan wawancara berdasarkan informasi dari kepala desa atau yang mewakili Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan dan lembaga terkait. Berikut deskripsi dari hasil penelitian:

1. Profil Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Desa Hutakoje-Pijorkoling adalah desa yang terletak di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Masyarakat yang ada di desa Hutakoje-Pijorkoling 100% beragama Islam atau dengan kata lain keseluruhan masyarakat desa Hutakoje-Pijorkoling penganut agama Islam. Luas wilayah desa Hutakoje-Pijorkoling adalah ± 15 Hektare dengan batas wilayah untuk sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pijorkoling, untuk sebelah barat berbatasan dengan Desa Huta Limbong, untuk sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pijorkoling dan untuk sebelah utara berbatasan dengan Perkebunan PTPN. Jumlah kepala keluarga sebanyak 282 Kepala Keluarga, yang

terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 574 jiwa dan perempuan 526 jiwa. Mata pencarian masyarakat desa Hutakoje-Pijorkoling sebagian besar sebagai seorang petani di luar desa Hutakoje-Pijorkoling. Untuk pekerjaan para ibu 60% nya sebagai pembuat kerupuk opak (industry rumahan) dan selebihnya sebagai petani, pedagang, guru, dan lain sebagainya.⁵¹

B. Temuan Khusus

1. Peranan Ibu sebagai Seorang Pendidik dan Pilar Utama dalam Proses Pendidikan bagi Anak dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak terkhusus remaja, maka diperlukan peranan seorang ibu dalam mendidik anak di rumah. Ada atau tidaknya peranan seorang ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, apalagi anak sedang menginjak usia remaja. Pada masa remaja, anak akan banyak mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun mental. Sehingga, ibu selaku orang tua harus mampu mendidik anak agar menjadi remaja yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Jika tidak, bisa jadi remaja akan mengalami kesulitan dalam menentukan arah kehidupannya.

Begitu dibutuhkannya peranan seorang ibu dalam tumbuh kembang anak di rumah, dikarenakan ibu merupakan tonggak kehidupan

⁵¹ Sukur Ritonga, Sekretaris Desa, *Wawancara*, tanggal 29 Agustus 2022, pukul 10:15 WIB ..

dalam keluarga. Ibu wajib memberikan pendidikan yang layak kepada anak, yang terpentingnya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan hak yang utama diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya yaitu berupa ketakwaan. Salah satu pendidikan agama yang dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia. Dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an, seorang ibu bisa memulainya dengan memberikan pendidikan awal berupa pengenalan Al-Qur'an, yaitu pendidikan baca tulis Al-Qur'an.

Menurut pendapat Ibu Irma Hayati Lubis (38 tahun) selaku ibunda dari Auliya (16 tahun) tentang peranan ibu terhadap baca tulis Al-Qur'an anak di rumah yaitu:

“Peranan ibu sebagai guru pertama bagi anak-anak di dalam rumah apalagi dalam urusan pembelajaran agama sangat penting, terlebih itu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Ibu harus mampu memberikan perhatian lebih yang sungguh-sungguh terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak di rumah. Karena dari kecil anak sampai usia meranjak remaja sekarang hingga dewasa nanti, ibu lah orang pertama yang bertanggungjawab mengenalkan huruf-huruf hijahiyah sampai anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, meski untuk tajwid dan makhorijul hurufnya masih perlu dipelajari lebih lanjut lagi.”⁵²

Ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak sangat dibutuhkan di dalam rumah. Pemahaman seorang ibu akan peranan ibu yang pertama ini sangat perlu ditekankan kembali. Dalam agama juga disebutkan bahwa seorang ibu adalah

⁵² Ibu Irma Hayati Lubis, Orang Tua Auliya, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, pukul 20:00 WIB.

sekolah pertama bagi anak, karena anak mulai belajar atau mendapat pendidikan pertama itu di dalam rumah. Sejak anak di dalam kandungan hingga anak tumbuh dewasa nantinya, tugas seorang ibu lah memberikan pendidikan kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ibu di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, peranan ibu yang pertama ini tidak begitu dipersiapkan dengan matang oleh ibu karena beberapa faktor penyebab yang sudah menjadi hal lumrah terjadi terhadap ibu zaman sekarang ini, sehingga sangat berpengaruh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak yang sudah menginjak usia remaja. Adapun pengaruh dari ketidakmampuan ibu dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an yang mumpuni kepada anak, menjadikan anak belum mampu membaca Al-Qur'an atau mengaji dengan baik, benar, dan tepat sesuai dengan ketentuan agama. Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam membaca Al-Qur'an, harus dibaca dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang Rasulullah saw contohkan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Qiyamah/75: 16-18.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا
قُرْآنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: Jangan engkau (Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rumina (34 tahun) selaku ibunda dari Fatimah (14 tahun) yang bekerja sebagai ibu rumah tangga bahwa:

“Peranan seorang ibu di rumah hanya sekedar menyuruh anak dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan ibu dalam mengajari anak secara langsung. Kelemahan ibu dalam baca tulis Al-Qur’an, menjadikan ibu tidak berperan secara berarti dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an remaja. Ibu hanya menyuruh anak untuk mengaji atau membaca Al-Qur’an setelah sholat maghrib tanpa memantau perkembangan baca tulis Al-Qur’an anak dan ibu sama sekali tidak memaksakan anak untuk mengaji atau membaca Al-Qur’an apabila anak enggan melakukannya dengan alasan anak sudah bukan anak-anak lagi atau sudah remaja bahkan dianggap sudah dewasa.”⁵³

Sama halnya seperti pendapat Ibu Rumina, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitri Handayani (33 tahun) selaku ibunda dari Reyhan (14 tahun), bahwa:

“Ibu yang kurang mampu dalam mengaji atau baca tulis Al-Qur’an menjadikan ibu di dalam rumah hanya mampu memberikan arahan saja, seperti menyuruh anak belajar mengaji. Ibu masukkan anak ke tempat pengajian atau langsung diajari oleh guru mengaji. Kemudian, bila di rumah ibu menyuruh lagi anak untuk mengulang bacaan Al-Qur’an, meski harus dengan cara berupa bujukan dan tidak dipaksakan. Mau belajar saja sudah lebih dari cukup untuk ibu.”⁵⁴

Ada juga ibu yang berpendapat bahwa tidak perlu terlalu mengkhawatirkan ketidakmampuan anak terkhusus remaja dalam membaca Al-Qur’an atau mengaji, karena zaman sekarang ini sudah banyak tempat-tempat yang berkualitas mumpuni untuk anak dalam belajar Al-Qur’an. Padahal, di samping tugas ibu memberikan pendidikan

⁵³ Ibu Rumina, Orang Tua Fatima, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 12 Agustus 2022, pukul 20:30 WIB.

⁵⁴ Ibu Fitri Handayani, Orang Tua Reyhan, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 14 Agustus 2022, pukul 17:30 WIB.

Al-Qur'an anak secara langsung dalam keluarga di rumah, ibu juga berkewajiban untuk merasa resah atau khawatir dengan ketidakmampuan anak dalam membaca Al-Qur'an atau mengaji. Padahal, perhatian dari ibu sangat diperlukan oleh anak semenjak dalam kandungan, terutama anak dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tua, terkhususnya ibu.⁵⁵

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ibu Deliana Siregar (46 tahun) selaku ibunda dari Ahmad Afandi Harahap (17 tahun), bahwa:

“Seorang ibu sebagai guru pertama di dalam rumah tidak perlu terlalu memantau perkembangan mengaji anak meskipun ibu memang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Karena zaman sekarang ini sudah banyak tempat belajar Al-Qur'an untuk anak, seperti pesantren misalnya.”⁵⁶

Begitu juga seperti pendapat Ibu Deliana Siregar, hasil wawancara peneliti dengan ibu Siti Suaibah (52 tahun) selaku ibunda dari Nur Hasanah (13 tahun), bahwa:

“Ibu lah yang seharusnya memberikan pendidikan pertama pada anak, tapi ibu tidak sering mengajari mengaji anak di rumah meskipun ibu mampu membaca Al-Qur'an atau mengaji dengan baik dan lancar dikarekanan ibu berpikir bahwa anak yang sudah remaja telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Ditambah lagi, ibu tidak terlalu khawatir dengan kurangnya perhatian ibu terhadap perkembangan mengaji anak, karena sejak kecil ternyata anak sudah diajari mengaji atau baca tulis Al-Qur'an oleh ayah dan ibu juga mengarahkan mereka ke guru mengaji.”⁵⁷

⁵⁵ Andi Syahraeni, “*Tanggung Jawab Keluarga Dalam Mendidik Anak*,” Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2015, hlm. 29.

⁵⁶ Ibu Deliana Siregar, Orang Tua Ahmad Afandi Harahap, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2022, pukul 21:00 WIB.

⁵⁷ Ibu Siti Suaibah, Orang Tua Nur Hasanah, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, pukul 20:00 WIB.

Pendapat lainnya juga diutarakan oleh ibu Fatimah, hasil wawancara peneliti dengan ibu Fatimah (38 tahun) selaku ibunda dari Kalisa Putri Hasibuan (13 tahun), bahwa:

“Ibu sangat jarang sekali mengajari anak di rumah karena pendidikan awal Al-Qur’an anak sudah ibu percayakan kepada guru mengaji yang diyakini lebih mampu mengajari anak. Ibu juga berusaha untuk memasukkan anak ke sekolah berbasis Islami dengan harapan agar anak dapat mengaji dengan baik dan lancar, agar tidak sama lagi dengan ibu yang masih terbata-bata.”⁵⁸

Kemudian, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lenda Nasution (46 tahun) selaku ibunda dari Awaliya Putri Panjaitan (18 tahun), bahwa:

“Untuk urusan mengajari mengaji anak tidak pernah ibu lakukan di rumah, meski sebenarnya ibu tahu itu adalah tugas utama ibu. Ibu juga bisa mengaji dengan baik dan lancar, namun ibu berpikir bahwa anak lebih mudah belajar bila diajari oleh orang lain.”⁵⁹
Dan yang terakhir hasil wawancara dengan Ibu Jerniati (43 tahun),

selaku ibunda dari Anggun Lestari (15 tahun) dan saudara Hasan Naufal Siregar (13 tahun), bahwa:

“Peranan ibu bisa dilakukan dengan memilih memasukkan anak ke guru mengaji meski ibu bisa mengaji tapi tidak terlalu lancar. Kebanyakan ibu juga lebih memilih memasukkan anak ke sekolah Islami seperti pesantren. Peranan ibu dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an anak bisa diberikan kepada orang lain yang lebih mampu meski ibu tahu betul bahwa ibu lah sosok guru pertama di rumah”⁶⁰

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa, peranan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur’an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan

⁵⁸ Ibu Fatimah, Orang Tua Kalisa Putri Hasibuan, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2022, pukul 17:30 WIB.

⁵⁹ Ibu Lenda Nasution, Orang Tua Awaliya Putri Panjaitan, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2022, pukul 18:00 WIB.

⁶⁰ Ibu Jerniati, Orang Tua Anggun Lestari dan Hasan Naufal Siregar, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 20 Agustus 2022, pukul 17:45 WIB.

Padangsidempuan Tenggara yaitu para ibu tidak berperan lagi dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di rumah, sebagaimana saat anak masih di usia anak-anak.

Hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab, seperti minimnya pengetahuan ibu tentang baca tulis Al-Qur'an dan mengakibatkan ibu tidak mampu mengajari anak di rumah, anak-anak yang sudah memasuki usia remaja sudah dianggap mampu belajar sendiri dan sudah enggan untuk diajari oleh ibu di rumah karena sudah merasa bukan anak-anak lagi yang harus terus diperhatikan kehidupannya oleh ibu, ibu dan remaja mudah merasa cukup dengan pencapaian membaca Al-Qur'an atau mengaji remaja, dan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi, seperti faktor lingkungan dan teknologi.

2. Peranan Ibu sebagai Panutan (Tauladan) dan Motivator dalam Keluarga dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Seorang ibu diharapkan mampu menjadi panutan pertama dan utama anak di rumah, sekaligus motivator anak dalam berbagai persoalan hidup. Apalagi saat anak sudah memasuki usia remaja, akan banyak hal-hal yang dipelajari anak karena masa remaja ini adalah masa pencarian jati diri oleh anak yang sebenarnya. Peranan ibu sebagai panutan atau tauladan sangat dibutuhkan agar anak senantiasa berada dalam jalur yang

baik dan benar. Pada masa remaja ini pula lah, peranan ibu sebagai motivator untuk anak benar-benar dilakukan karena pada masa remaja, anak sering mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan kelabilan diri, sehingga perlu pengawasan dari orang-orang terdekat seperti ibu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ibu di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, peranan ibu yang kedua masih sangat kurang penerapannya di dalam rumah. Ketidakmampuan ibu dalam mendidik remaja karena kurangnya pengetahuan ibu akan ilmu baca tulis Al-Qur'an, menjadikan ibu tidak bisa dikatakan menjadi panutan dalam membaca Al-Qur'an dan motivasi yang sering ibu berikan hanya motivasi sekedar saja.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hikmah Sari Limbong (46 tahun) dengan 3 anak beliau yang sudah remaja, yaitu Andika Riski (16 tahun), Muhammad Rifki (14 tahun) dan Nurul Zakiah (12 tahun), bahwa:

“Sejak anak masih kecil dan sudah mulai bisa diajari untuk belajar mengaji atau baca tulis Al-Qur'an, ibu adalah orang pertama yang mengajari anak. Bukan hanya mengajari anak, ibu harus mampu menjadi contoh yang baik untuk anak. Ibu harus dan masih terus belajar dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an ibu dengan mengikuti kelas belajar tahsin yang ada di kota Padangsidempuan dan salah satu motivasi ibu dalam peranan ibu dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, apalagi sudah remaja adalah dengan bersemangat membawa anak-anak ikut serta belajar di kelas belajar tahsin, meskipun ibu tahu bahwa anak enggan. Dengan kata lain, ibu lah yang harus lebih bersemangat untuk lebih mempelajari baca tulis Al-

Qur'an dari pada anak-anak, agar anak termotivasi dengan baik terus-menerus.”⁶¹

Dan hasil wawancara dengan Ibu Suryani Harahap (46 tahun) selaku ibunda dari Marwan Hanif Nasution (13 tahun), bahwa:

“Untuk membaca Al-Qur'an atau mengaji anak, seorang memang ibu seharusnya selalu memantau bagaimana perkembangannya. Ibu sering mengajari anak membaca Al-Qur'an atau mengaji di rumah sejak masih usia anak-anak sampai remaja (sekarang). Meski anak sering tidak mau diajari lagi, tetap ibu memberikan pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an atau mengaji itu sangat perlu untuk anak. Sehingga, Alhamdulillah sekarang anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Satu hal lagi, seorang ibu semestinya paham bahwa motivasi yang diberikan kepada anak harus dilakukan oleh ibu, agar menjadi contoh yang baik untuk anak di rumah.”⁶²

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa, peranan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu bahwa ibu belum mampu menjadi tauladan atau panutan yang baik untuk anak dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dari beberapa ibu yang sudah diteliti oleh peneliti, hanya sebagian kecil saja ibu yang masih dan terus berusaha memperdalam ilmu dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

⁶¹ Ibu Hikmah Sari Limbong, Orang Tua Andika Riski, Muhammad Rifki dan Nurul Zakiah, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2022, pukul 21:30 WIB.

⁶² Ibu Suryani Harahap, Orang Tua Marwan Hanif, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, pukul 20:30 WIB.

3. Upaya Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan

Dalam proses apa pun yang sedang dilakukan pasti ada upaya yang dilakukan, apalagi itu dalam urusan belajar ilmu agama. Peranan ibu di dalam rumah sebagai pilar pertama pendidikan anak tentu lah sangat penting. Karena selain Allah berikan nikmat untuk ibu dalam mengandung dan melahirkan anak. Ibu juga pemegang andil besar dalam perkembangan anak. Bukan hanya dari segi sandang dan pangan, jasmani dan rohani juga. Sehingga dalam perkembangan pendidikan anak, ibu lah pendidik pertama yang diharapkan mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Berikut merupakan hasil wawancara dengan ibu di desa Hutakoje-Pijorkoling tentang upaya dari peranan yang sudah ibu lakukan dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling.

Adapun upaya dari peranan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah sebagai berikut:

- a. Anak dilatih untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Dalam upaya ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak, banyak cara yang harus dilakukan ibu. Cara-cara tersebut ibu lakukan dengan melihat bagaimana situasi dan kondisi baik ibu apalagi anak. Adapun cara ibu dalam upaya atau

usaha dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak adalah dengan melatih untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun, kenyataannya di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, upaya ibu dalam melatih untuk membiasakan membaca Al-Qur'an anak dengan baik tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab ibu sebagai pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan anak di rumah, hal ini dikarenakan dari awal pengenalan baca tulis Al-Qur'an, ibu memberikan pendidikan tambahan di luar rumah kepada anak, semisalnya belajar bersama guru mengaji dan memasukkan anak ke sekolah Islami.

Akibat dari upaya ibu yang hanya memberikan pendidikan tambahan di luar rumah kepada anak menjadikan anak kurang memperdulikan pencapaian kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an. Hal ini sangat berpengaruh terhadap anak, karena anak begitu membutuhkan perhatian lebih dari ibu di dalam rumah. Apabila keadaan ini terus berlanjut tanpa ada kesadaran ibu akan arti pentingnya perhatian ibu dalam mendidik anak di rumah, anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak mau tahu akan pentingnya belajar di rumah sebagai salah satu cara untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah didapatkan di tempat belajar di luar rumah.

Pada masa remaja, biasanya anak lebih ingin dimengerti oleh ibu bahwa anak sudah dapat menentukan yang baik dalam kehidupan anak. Dari situasi seperti itu, upaya ibu dalam melatih kembali untuk

pembiasaan membaca Al-Qur'an remaja di rumah dilakukan dengan cara sekedar menyuruh dan membujuk remaja tanpa bisa dilakukan pemaksaan yang dapat menciderai jati diri anak yang sudah memasuki masa remaja.

Sesuai dengan pendapat Ibu Irma Hayati Lubis (38 tahun) selaku ibunda dari Auliya (16 tahun) tentang upaya ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja, bahwa:

“Setelah anak memasuki usia remaja, anak tidak mau diajari mengaji lagi karena sudah asik dengan kegiatan lain seperti bermain handphone, ditambah lagi dengan tuntutan di sekolah yang semakin banyak membuat ibu tidak terlalu memaksakan anak untuk terus belajar mengaji atau baca tulis Al-Qur'an walaupun sudah ibu masukkan ke sekolah Islami dan tahfidz Al-Qur'an selama 3 tahun.⁶³

Sama halnya dengan pendapat Ibu Irma Hayati Lubis, Ibu Lenda Nasution (46 tahun) selaku ibunda dari saudari Awaliya Putri Panjaitan (18 tahun), mengatakan bahwa:

“Dalam pelajaran remaja, ibu selalu memberikan andil sepenuhnya di tangan guru mengaji. Untuk belajar baca tulis Al-Qur'an atau belajar mengaji, sudah ibu masukkan ke tempat pengajian yang dilakukan pada malam hari selepas sholat maghrib dan diajari oleh guru mengaji secara langsung.”⁶⁴

Kemudian, ketidakmampuan ibu dalam baca tulis Al-Qur'an juga sangat mempengaruhi arti pentingnya perhatian ibu akan pembelajaran remaja di rumah yang berakibat menjadikan ibu juga

⁶³ Ibu Irma Hayati Lubis, Orang Tua Auliya, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, pukul 20:00 WIB.

⁶⁴ Ibu Lenda Nasution, Orang Tua Awaliya Putri Panjaitan, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2022, pukul 18:00 WIB.

tidak mampu bertindak lebih tegas lagi dalam upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di rumah.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Rumina (34 tahun) selaku ibunda dari Fatimah (14 tahun), bahwa:

“Ada ibu yang tidak pernah mengajari anak baca tulis Al-Qur'an sejak masa anak-anak hingga memasuki usia remaja saat ini, dikarenakan ibu tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan masih terbata-bata. Apalagi tuntutan sebagai ibu rumah tangga menjadikan ibu tidak ada waktu untuk belajar memperbaiki baca tulis Al-Qur'an. Untuk membaca Al-Qur'an saja jarang ibu lakukan meski itu setelah sholat lima waktu. Karena hal itu lah, ibu sudah merasa bersyukur sekali apabila ada guru mengaji yang mau mengajari anak dengan harapan, anak-anak mampu membaca Al-Qur'an atau mengaji dengan baik dan lancar atau dengan kata lain lebih baik dari ibu.”⁶⁵

Selanjutnya menurut Ibu Jerniati (43 tahun), selaku ibunda dari Anggun Lestari (15 tahun) dan Hasan Naufal Siregar (13 tahun), bahwa:

“Berhubung ibu juga tidak benar-benar mampu mengaji apalagi baca tulis Al-Qur'an, menjadikan anak belajar mengaji ke guru mengaji secara langsung. Kemudian, saya masukkan anak ke pesantren jika ada keinginan anak sekolah agama. Karena hal itu pula lah, terkadang anak yang malah mengajari ibu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.”⁶⁶

Adanya pengaruh lingkungan juga mempengaruhi proses pembelajaran remaja di rumah. Selain pengaruh orang tua dan keluarga, pengaruh lingkungan sekitar rumah terhadap perkembangan belajar remaja juga harus diperhatikan oleh ibu. Karena, pengaruh lingkungan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan manusia sejak

⁶⁵ Ibu Rumina, Orang Tua Fatimah, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 12 Agustus 2022, pukul 20:30 WIB.

⁶⁶ Ibu Jerniati, Orang Tua Anggun Lestari dan Hasan Naufal, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 20 Agustus 2022, pukul 17:45 WIB.

masih di dalam kandungan hingga tahap-tahap kehidupan manusia selanjutnya, terlebih pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan masa yang rawan karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri bagi anak.

Menurut ibu Fitri Handayani (33 tahun) selaku ibunda dari saudara Reyhan (14 tahun), bahwa:

“Adanya pengaruh lingkungan sekitar rumah menjadikan anak tidak mudah untuk disuruh belajar baca tulis Al-Qur’an meski sudah ibu suruh bahkan saya bujuk-bujuk. Ditambah lagi kemampuan membaca Al-Qur’an ibu masih sangat kurang karena dulu saat ibu masih anak-anak juga jarang diarahkan orang tua untuk belajar. Ibu merasa tidak mampu mengajarkan anak dalam membaca Al-Qur’an dengan keadaan ibu yang seperti itu sehingga ibu memberikan andil sepenuhnya kepada guru mengaji untuk mengajarkan anak. Di usia anak yang sudah memasuki usia remaja juga mempengaruhi minat mereka untuk terus belajar dan ibu memilih memasukkan anak ke pesantren dengan harapan agar anak mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan yang diharapkan.”⁶⁷

Pengaruh kesibukan ibu juga tidak dapat diabaikan begitu saja oleh ibu, kesibukan ibu dalam bekerja di luar profesi ibu sebagai ibu rumah tangga juga sangat menentukan bagaimana usaha ibu dalam upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur’an remaja.

Menurut pendapat ibu Deliana Siregar (46 tahun) selaku ibunda dari Ahmad Afandi Harahap (17 tahun), bahwa:

“Karena selain sebagai ibu rumah tangga, ibu juga harus ikut membantu suami dalam mencari nafkah untuk biaya kehidupan dan biaya sekolah anak. Sehingga untuk belajar baca tulis Al-

⁶⁷ Ibu Fitri Handayani, Orang Tua Reyhan, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 14 Agustus 2022, pukul 17:30 WIB.

Qur'an anak dilakukan oleh guru mengaji, kemudian ibu masukkan ke pesantren”⁶⁸

Sama dengan Ibu Deliana, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Suaibah (52 tahun) selaku ibunda Nur Hasanah (13 tahun), bahwa:

“Karena ibu sibuk bekerja (berjualan kue keliling) sepanjang hari dari pagi sampe sore, menjadikan malam adalah waktu ibu untuk istirahat karena lelah bekerja seharian. Itu lah alasan ibu untuk memasukkan anak ke guru mengaji yang ibu rasa mampu mendidik anak dan adanya peran dari ayah anak juga memberikan pengaruh yang besar, sehingga anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.”⁶⁹

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa, upaya dari peranan yang sudah ibu lakukan dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah memberikan pendidikan tambahan kepada remaja di luar rumah seperti memasukkan anak ke tempat pengajian untuk diajari oleh guru mengaji dan memasukkan anak ke sekolah berbasis Islami, sedangkan upaya yang dilakukan ibu di dalam rumah hanya sekedar mengingatkan, menyuruh, dan membujuk remaja mengaji atau membaca Al-Qur'an.

- b. Anak diberi pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah swt yang harus dipahami oleh setiap orang beriman dan mempelajari Al-Qur'an, menghafal, serta membacanya adalah ibadah.

Upaya yang dapat dilakukan ibu sebagai motivator dan psikolog bagi anak, menjadikan ibu harus lebih bijak lagi dari masa

⁶⁸ Ibu Deliana Siregar, Orang Tua Ahmad Afandi Harahap, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2022, pukul 21:00 WIB.

⁶⁹ Ibu Siti Suaibah, Orang Tua Nur Hasanah, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, pukul 20:00 WIB.

anak masih di masa kanak-kanak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ibu terhadap remaja adalah dengan memberi pemahaman kepada remaja akan pentingnya belajar Al-Qur'an. Tidak hanya memberi pemahaman kepada remaja akan pentingnya belajar Al-Qur'an karena merupakan ibadah yang sangat mulia, ibu juga harus memantau perkembangan anak dalam membaca Al-Qur'an atau mengaji.

Menurut Ibu Irma Hayati Lubis (38 tahun) selaku ibunda dari Auliya (16 tahun), bahwa:

“Ibu sering mengingatkan anak akan pentingnya terus belajar baca tulis Al-Qur'an. Menurut ibu, adanya pengaruh besar dari didikan ibu dan guru mengaji anak sejak kecil hingga anak mampu mengaji dengan baik dan lancar, bisa dikatakan sudah cukup. Kemudian, ibu harus terus memantau perkembangan belajar Al-Qur'an remaja, karena remaja sudah memiliki banyak kesibukan, baik dari sekolah maupun dari perkembangan alami anak sebagai seorang remaja”⁷⁰

Selanjutnya menurut Ibu Suryani Harahap (46 tahun) selaku ibunda dari saudara Marwan Hanif Nasution (13 tahun), beliau mengatakan:

“Anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, hanya saja anak sudah tidak mau lagi diajari karena sudah merasa bisa belajar sendiri tanpa harus ada pantauan dari ibu di rumah karena sudah remaja. Anak juga berpikir bahwa, apabila anak masih di ajari oleh ibunya di usia remaja dalam membaca Al-Qur'an, anak masih anak-anak atau masih kecil dan ada rasa malu bila mana diketahui oleh teman-teman sekolah anak. Meski demikian, ibu diam-diam terus memantau

⁷⁰ Ibu Irma Hayati Lubis, Orang Tua Auliya, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2022, pukul 20:00 WIB.

perkembangan bacaan Al-Qur'an anak dan terkadang saya suruh untuk mengaji agar anak tetap lancar mengaji”⁷¹

Begitu juga dengan ibu lainnya, menurut Ibu Fatimah (38 tahun) selaku ibunda dari saudari Kalisa Putri Hasibuan (13 tahun), mengatakan bahwa:

“Untuk mengajari mengaji anak sudah ibu percayakan kepada guru mengaji karena anak lebih mau atau menurut bila yang mengajari mereka adalah orang lain. Ibu sesekali masih menyuruh anak untuk mengaji setelah sholat maghrib atau mengaji NNB (Naposo Nauli Bulung), namun dikarenakan sudah asik dengan handphome, anak tidak mengindahkan suruhan saya meski anak berkata iya untuk melaksanakannya.”⁷²

Terakhir, pendapat Ibu Hikmah Sari Limbong (46 tahun) dengan 3 anak beliau yang sudah remaja, yaitu Andika Riski (16 tahun), Muhammad Rifki (14 tahun) dan Nurul Zakiah (12 tahun), bahwa:

“Upaya seorang ibu dalam mengajari anak dalam urusan agama (akhirat) terkhusus untuk urusan baca tulis Al-Qur'an, apalagi anak sudah memasuki usia remaja bahkan anak sudah ada memasuki usia dewasa adalah terus mengajari anak untuk belajar lagi dengan cara ibu memantau anak kemudian menyuruh dan membujuk anak dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Tapi, anak lebih sering tidak mau belajar padahal sudah dibujuk bahkan dicari-cari alasan lain yang membuat anak tertarik untuk kembali mau belajar.”⁷³

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa, upaya dari peranan yang sudah ibu lakukan dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling

⁷¹ Ibu Suryani Harahap, Orang Tua Marwan Hanif Nasution, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 16 Agustus 2022, pukul 20:30 WIB.

⁷² Ibu Fatimah, Orang Tua Kalisa Putri Hasibuan, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2022, pukul 17:30 WIB.

⁷³ Ibu Hikmah Sari Limbong, Andika Riski, Muhammad Rifki dan Nurul Zakiah, di Desa Hutakoje-Pijorkoling, *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2022, pukul 21:30 WIB.

Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah memberikan pengertian kepada anak akan pentingnya belajar Al-Qur'an dan mampu baca tulis Al-Qur'an dengan memberikan pendidikan tambahan di luar rumah, seperti diajari oleh guru mengaji atau selanjutnya dimasukkan ke pesantren, sekolah berbasis Islam, dan Rumah Qur'an. Kemudian, terus-menerus memantau perkembangan baca tulis Al-Qur'an anak dengan tidak pernah bosan memotivasi anak agar mau membaca Al-Qur'an atau mengaji.

C. Analisis Hasil Penelitian

Peranan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah segala tindakan nyata dari seorang ibu dalam menjalankan fungsi yang ada pada dirinya sebagai bentuk aplikasi dari tugasnya dalam menyandang predikat "ibu" dalam pemebelajaran baca tulis Al-Qur'an remaja di rumah. Adapun peranan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja adalah ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi remaja dan ibu sebagai panutan (tauladan) serta motivator dalam keluarga.

Ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi remaja adalah ibu yang menjadi pendidik pertama bagi anak. Dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah saw, bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Hal ini perlu dipahami oleh seorang ibu, karena ibu adalah orang yang lebih sering mempersemai anak-anaknya sejak seorang anak itu

lahir dari pada ayah. Ibu pula lah di samping anak bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya berawal dari dalam kandungan. Sehingga, ibu menjadi penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, baik itu dalam mendidik akhlak maupun kepribadian anak dan tentunya ibu harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku anak dengan menanamkan tingkah laku terpuji, serta berbagai tujuan yang mulia, tidak terkecuali dalam memberikan pelajaran Al-Qur'an.

Begitu juga ibu sebagai panutan (tauladan) serta motivator dalam keluarga. Tidak hanya memiliki tanggungjawab sebagai pilar pertama dan utama dalam mendidik anak di rumah, ibu juga harus mampu menjadi panutan (tauladan) bagi anak. Ibu harus bisa memberikan contoh-contoh yang sesuai syariat agama Islam. Dengan demikian, seorang ibu harus memiliki bekal ilmu dan pengetahuan yang memadai dalam mendidik anak, agar anak menjadi generasi penerus yang berkualitas unggul, terlebih dalam urusan agama anak. Selain menjadi panutan (tauladan) bagi anak, ibu juga harus bisa menjadi motivator yang hebat bagi anak di rumah. Setelah memberikan contoh-contoh yang baik, ibu juga harus terus-menerus memberikan dukungan kepada anak dalam hal kebaikan.

Sehingga untuk menjadikan remaja-remaja yang ahli dalam baca tulis Al-Qur'an, seorang ibu harus mampu menjadi ahli baca tulis Al-Qur'an terlebih dahulu dengan cara belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh sebagai bekal ilmu pengetahuan sebagai persiapan dalam mengajari anak nantinya, dan apabila kemampuan ibu dalam baca tulis Al-Qur'an itu sudah

mumpuni sesuai syariat agama, maka ibu secara otomatis menjadi panutan (tauladan) yang baik terhadap anak dan bisa terus memotivasi anak agar mampu menjadi seperti ibu bahkan melebihi kemampuan ibu dalam baca tulis Al-Qur'an.

Upaya ibu akan peranan ibu alam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja adalah cara-cara yang dilakukan ibu dalam usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja. Cara-cara yang sebenarnya dapat ditemukan ibu dengan memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi remaja. Adapun upaya ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja secara umumnya adalah dengan melatih untuk membiasakan remaja dalam baca tulis Al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada remaja akan pentingnya belajar Al-Qur'an karena merupakan ibadah yang sangat mulia.

Sedangkan upaya yang dilakukan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah memberikan pengertian kepada anak akan pentingnya belajar Al-Qur'an dan mampu baca tulis Al-Qur'an dengan memberikan pendidikan tambahan di luar rumah, seperti diajari oleh guru mengaji atau selanjutnya dimasukkan ke pesantren, sekolah berbasis Islam, dan Rumah Qur'an. Kemudian, terus-menerus memantau perkembangan baca tulis Al-Qur'an anak dengan tidak pernah bosan memotivasi anak agar mau membaca Al-Qur'an atau mengaji.

D. Keterbatasan Penelitian

Cukup sulit untuk memperoleh hasil yang maksimal dari penelitian ini, karena adanya keterbatasan dalam penelitian. Semua tahapan penelitian sudah dilaksanakan sesuai langkah-langkah dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar objektif dan sistematis.

Pasti ada hambatan dan tantangan yang ditemui oleh peneliti, tetapi peneliti selalu berusaha semaksimal mungkin agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, karena keterbatasan dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras serta bantuan semua pihak dalam penyusunan skripsi, yang satu di antaranya adalah pihak pemerintah desa yang diteliti maka skripsi dapat diselesaikan. Karena faktor keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian dan peneliti juga berusaha untuk mengurangi hambatan yang dihadapi, maka peneliti menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tidak terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan ketidakmampuan ibu dalam Baca Tulis Al-Qur'an.
2. Peranan ibu sebagai panutan (tauladan) dan motivator dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara belum mampu dilakukan oleh ibu, hal ini dikarenakan tidak terlaksananya dengan baik peranan ibu sebagai seorang pendidik dan pilar utama dalam proses pendidikan bagi anak di dalam rumah.
3. Upaya yang sudah dilakukan ibu dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an remaja di desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu di awal pengenalan baca tulis Al-Qur'an remaja, ibu memberikan pendidikan tambahan di luar rumah kepada remaja, semisalnya belajar bersama guru mengaji, memasukkan remaja ke sekolah Islami seperti pesantren dan sekolah umum berbasis Islam, atau ke

Rumah Tahfidz Qur'an dan di rumah ibu hanya sekedar menyuruh dan membujuk remaja untuk kembali membaca Al-Qur'an atau mengaji.

B. Saran

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Peranan Ibu dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara memiliki beberapa saran dan masukan. Berikut ini adalah beberapa saran dan masukan yang dapat diberikan oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi para ibu yang ada di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebaiknya lebih ditingkatkan lagi kesadaran akan pentingnya peranan ibu dalam baca tulis Al-Quran bagi anak. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh ibu adalah dengan belajar baca tulis Al-Qur'an lagi. Karena, untuk menjadikan remaja-remaja yang ahli dalam baca tulis Al-Qur'an, seorang ibu harus mampu menjadi ahli baca tulis Al-Qur'an terlebih dahulu dengan cara belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh sebagai bekal ilmu pengetahuan sebagai persiapan dalam mengajari anak dan apabila kemampuan ibu dalam baca tulis Al-Qur'an itu sudah mumpuni sesuai syariat agama, maka ibu secara otomatis menjadi panutan (tauladan) yang baik terhadap anak dan bisa terus memotivasi anak agar mampu menjadi seperti ibu bahkan melebihi kemampuan ibu dalam baca tulis Al-Qur'an.
2. Bagi para remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebaiknya tidak mudah merasa puas akan

pencapaian dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Bila bacaan Al-Qur'an masih sangat kurang, masih terbata-bata, atau sudah baik serta lancar, wajib tentunya untuk terus belajar memperbaiki baca tulis Al-Qur'an agar sesuai dengan ketuntuan yang disyariatkan oleh agama Islam.

3. Bagi pemerintahan desa di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sebaiknya memperhatikan persoalan ini dengan serius. Pemerintahan desa setempat dapat memberikan dukungan penuh akan proses belajar baca tulis Al-Qur'an para ibu. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh pemerintahan desa setempat adalah menyediakan fasilitas agar terlaksananya proses belajar para ibu dengan baik. Fasilitas yang benar-benar membantu para ibu dalam belajar, seperti guru baca tulis Al-Qur'an yang ahli dalam baca tulis Al-Qur'an dan memahami keadaan ibu, sarana dan prasarana yang mendukung kesuksesan proses belajar dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ahmadi, Abu, dan Munandar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Amelia, t.t.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Dirgagunarsa, Singgih. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara, 1978.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fuad, Zamroni. Peranan Ibu Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak.
- Gade, Fithriani. "Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 1, 13 (2012):
- Hafiz, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SWA*. Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah. "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja." *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 15 (2016): 2016.
- Husain, Abdul karim. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005.
- Jannah, Miftahul. "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan Dalam Islam." *Jurnal Jurnal Psikoislamedia*, 1, 1, no. 2016 (t.t.):
- Kasmadi. *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Komaria. *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Pelatihan Nasional Guru dan Pengelola TKTPA*. Makassar: LP3Q DPP Wahdah Islamiyah, 2008.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rahmatullah, Sumarji. "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an." *Jurnal Ta'limuna*, 1, 2018,
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- RI, Departemen Agama. *Metode-metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 1995.
- Rosa, Miranda Ilmia. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa pada Siswa TKIT 1 Qorrota A'yun Ponogoro.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA, 2017.
- Shiddieqy, T. M. Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Siddiq, Hasbi. "Kemampuan Baca Tulis Qur'an dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan*, 2, 8 (2016):
- Siregar, Dinda Gayatri. Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

- Surbakti, Raisa. "Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, dan Ibu." *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 02, 04 (2020):
- Syafaruddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-qur'an*. Jakarta: Gema Inswani, 2004.
- Syahrani, Andi. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2 (2015):
- Tampulon. *Kemampuan membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung, 1990.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zahrok, Siti, dan Ni wayan Suarmini. "Peran Perempuan dalam Keluarga." *Jurnal Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, t.t.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (Observasi) yang dilakukan adalah mengamati peranan para Ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

A. Tujuan

Untuk memperoleh data dan informasi baik mengenai peranan para Ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

B. Aspek yang Diamati

1. Mengamati peranan para Ibu Sebagai Manajer Keluarga dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.
2. Mengamati peranan para Ibu sebagai Sebagai Manajer Keluarga dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.
3. Mengamati peranan para Ibu Perawat dan Koki dalam Keluarga
4. Mengamati peranan para Ibu sebagai Psikolog bagi Anak dan Keluarga
5. Mengamati peranan para Ibu sebagai Pelindung Anak
6. Mengamati peranan para Ibu sebagai Panutan (Tauladan) dan Motivator dalam Keluarga.

7. Mengamati upaya yang sudah dilakukan para ibu dalam peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an terhadap remaja sejauh ini di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Para Ibu di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

1. Bagaimana persiapan Ibu sebagai tauladan bagi anak dalam memberikan dan mengenalkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kepada anak (remaja)?
2. Bagaimana cara atau metode yang dipersiapkan Ibu dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak, sehingga anak dapat dengan mudah belajar Baca Tulis Al-Qur'an?
3. Apa kendala atau hambatan yang sering Ibu temukan dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak (remaja)?
4. Bagaimana upaya yang Ibu lakukan sebagai motivator dan psikolog dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak (remaja) di rumah?
5. Bagaimana penerapan dari upaya yang dilakukan Ibu dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak (remaja) telah berhasil?
6. Bagaimana pula upaya yang dilakukan Ibu dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak (remaja) setelah Ibu memberikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan tidak berhasil?
7. Mengapa Ibu lebih memilih dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak (remaja) digantikan oleh seorang Guru mengaji?
8. Bagaimana tanggapan Ibu akan peran serta Guru mengaji dalam upaya meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak (remaja) dalam masyarakat?

B. Wawancara dengan Para Remaja di Desa Hutakoje-Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

1. Menurut saudara/saudari apakah Ibu saudara/saudari telah memberikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan semaksimal mungkin?
2. Menurut saudara/saudari apakah Ibu saudara/saudari mampu melaksanakan tugasnya dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an saudara/saudari di rumah?
3. Bagaimana pelaksanaan yang sering Ibu saudara/saudari lakukan dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an saudara/saudari?
4. Apa keluhan yang sering saudara/saudari rasakan saat belajar Baca Tulis Al-Qur'an bersama Ibu?
5. Menurut saudara/saudari tugas memberikan, mengenalkan, dan meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak harus sepenuhnya dilakukan oleh seorang Ibu atau bisa digantikan oleh orang lain seperti Guru mengaji?
6. Bagaimana pendapat saudara/saudari dengan pembiasaan peran Ibu dalam memberikan, mengenalkan, dan meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an kepada anak dapat digantikan oleh orang lain?
7. Menurut saudara/saudari apakah belajar Baca Tulis Al-Qur'an dengan Guru mengaji lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an saudara/saudari?
8. Apa keluhan yang sering saudara/saudari rasakan saat belajar Baca Tulis Al-Qur'an bersama Guru mengaji?

LAMPIRAN III**DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA**

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Irma Sari Hayati Lubis

Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Deliana Siregar

Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Siti Suaibah

Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Suryani Harahap

Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Jerniati
Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Lenda Nasution
Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Fatimah
Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Hikmah Sari Limbong
Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Rumina
Sumber: Hasil Wawancara



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Fitri Handayani
Sumber: Hasil Wawancara